

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* KARYA IMAM AL-GHAZALI
DAN RELEVANSINYA PADA GENERASI Z**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3749/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul

: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA
IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA PADA GENERASI Z

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TONI GUNAWAN RAMBE, S.Pd.,
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012040
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 69433c969d762



Pengaji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6943904b19a20



Pengaji II

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 6938c85942180



Yogyakarta, 02 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69439d5a16453

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Toni Gunawan Rambe
NIM	: 23204012040
Jenjang	: Magister (S2)
Program studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 November 2025
Saya yang menyatakan,



Toni Gunawan Rambe, S.Pd.
NIM. 23204012040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama	: Toni Gunawan Rambe
NIM	: 23204012040
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 November 2025
Saya yang menyatakan,



Toni Gunawan Rambe, S.Pd.
NIM. 23204012040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Pada Generasi Z

Yang ditulis oleh:

Nama : Toni Gunawan Rambe
NIM : 23204012040
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam,

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 November 2025

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Sabarudin, M.Si
NIP. 196804051994031003

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."¹



¹Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī) Hadits no 2669 <<https://sunnah.com/muslim:2699a>>.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

TONI GUNAWAN RAMBE, NIM 23204012040. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Pada Generasi Z (Dibimbing Oleh Prof. Dr. H. Sabarudin, M.Si)*

Fenomena degradasi moral dan lemahnya karakter spiritual generasi muda di era digital menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam masa kini. Pendidikan yang lebih berorientasi pada aspek kognitif dan pencapaian akademik seringkali mengabaikan dimensi akhlak dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks ini, pemikiran Imam al-Ghazali melalui karya *Ayyuhal Walad* menawarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan untuk membentuk karakter generasi z. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali, dan menganalisis relevansinya terhadap karakteristik Generasi Z di era digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber primer penelitian adalah kitab *Ayyuhal Walad*, sedangkan sumber sekundernya berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam, pemikiran al-Ghazali, serta karakteristik Generasi Z. Analisis data dilakukan melalui metode *content analysis* (analisis isi) untuk mengidentifikasi dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Ayyuhal Walad* meliputi tiga aspek utama, yaitu nilai akidah (tauhid, ketaatan kepada Allah, menjauhi kesyirikan), nilai ibadah (keikhlasan, disiplin, tanggung jawab spiritual), dan nilai akhlak (kesederhanaan, kejujuran, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap guru). (2) Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi terhadap pembentukan karakter Generasi Z, khususnya dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di era digital yang serba instan dan materialistik. Ajaran al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak secara seimbang. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan Islam modern agar mampu melahirkan generasi berilmu, beriman, dan berakhhlak mulia.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, *Ayyuhal Walad*, Imam al-Ghazali, Generasi Z.

ABSTRACT

TONI GUNAWAN RAMBE, NIM 23204012040. *The Values of Islamic Education in Imam al-Ghazali's Book Ayyuhal Walad and Its Relevance to Generation Z. (Supervised by Prof. Dr. H. Sabarudin, M.Si)*

The phenomenon of moral degradation and the weakening of spiritual character among young people in the digital era has become a serious challenge for Islamic education today. Education that is more oriented toward cognitive aspects and academic achievement often neglects the moral and spiritual dimensions of learners. In this context, Imam al-Ghazali's thoughts in his work Ayyuhal Walad offer Islamic educational values that are highly relevant to shaping the character of the z generation. This study aims to explore the Islamic educational values contained in Ayyuhal Walad by Imam al-Ghazali and analyze their relevance to the characteristics of Generation Z in the digital era.

This research employs a qualitative approach with a library research design. The primary source is Ayyuhal Walad, while the secondary sources consist of books, journals, and scientific works related to Islamic education, al-Ghazali's thoughts, and the characteristics of Generation Z. Data analysis was carried out using the content analysis method to identify and interpret the Islamic educational values contained within the text.

The findings of this study indicate that: (1) The Islamic educational values in Ayyuhal Walad encompass three main aspects, namely the values of creed (aqidah) including monotheism, obedience to Allah, and avoidance of polytheism; the values of worship (ibadah) such as sincerity, discipline, and spiritual responsibility; and the values of ethics (akhlaq) including modesty, honesty, social responsibility, and respect for teachers. (2) These values have strong relevance to the character formation of Generation Z, particularly in addressing moral and spiritual challenges in a digital era marked by instant gratification and materialism. Al-Ghazali's teachings in Ayyuhal Walad can serve as an important reference in developing Islamic education that emphasizes a balanced formation of aqidah, ibadah, and akhlaq. The implications of this research highlight the urgency of revitalizing spiritual values within modern Islamic educational systems to nurture a generation that is knowledgeable, faithful, and morally upright.

Keywords: Islamic Educational Values, Ayyuhal Walad, Imam al-Ghazali, Generation Z.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Şa'	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ⴣ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ț	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
خ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

Semua *tā’ marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

هبّة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah
كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-awliyā’

D. Vokal Pendek

-	Fathah	Ditulis	A
-	Kasrah	Ditulis	I

-	Dammah	Ditulis	U
---	--------	---------	---

E. Vokal Panjang

fathah + alif جا هلية	Ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā tansā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بِينَكُمْ	Ditulis	Ai Bainaku m
fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

النَّمَاءُ	Ditulis	a'antum
اعدَّتْ	Ditulis	u'iddat la'in

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض هل السنة	Ditulis	Žawi al-furūd ahl al sunnah
------------------------	---------	--------------------------------



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Berkat perjuangan beliau, manusia terbimbing keluar dari kegelapan menuju cahaya ilmu dan keimanan.

Tesis ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Generasi Z.” Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas segala fasilitas dan dukungan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam proses akademik maupun non-akademik.
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang selalu memberi semangat dan dorongan agar penulis dapat menyelesaikan studi dengan sebaik-baiknya.

4. Dr. Adhi Setiawan, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas saran dan arahannya selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. Sabarudin M.Si selaku Dosen Pembimbing Tesis yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi hingga tesis ini tersusun dengan baik.
6. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, atas ilmu, bimbingan, dan pelayanan yang tulus selama penulis menempuh pendidikan.
7. Kedua orang tua tercinta, yang dengan penuh kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada henti menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap penulis.
8. Saudara-saudara penulis, yang selalu memberikan semangat dan menjadi tempat berbagi suka duka selama proses penulisan tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas kebersamaan, dukungan , dan otivasi selama menempuh perjalanan akademik ini.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, inspirasi, serta doa dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah di masa mendatang.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya monumental Imam al-Ghazali.

Yogyakarta, 14 November 2025
Yang Menyatakan,



Toni Gunawan Rambe S.Pd.
NIM. 23204012040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBERAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	7
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	15
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	15
2. Generasi Z	48
G. Sistematika Pembahasan.....	52
BAB II METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Pendekatan Penelitian.....	55
C. Sumber Data	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data.....	59
F. Keabsahan Data	60
BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN DESKRIPSI KITAB AYYUHAL WALAD	62
A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali	62
B. Gambaran Umum Kitab Ayyuhal Walad	67

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM AYYUHAL WALAD DAN RELEVANSINYA TERHADAP KARAKTER GEN Z.....	73
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Ayyuhal Walad	76
1. Nilai Pendidikan Aqidah	77
2. Nilai Pendidikan Ibadah.....	86
3. Nilai Pendidikan Akhlak	100
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Ayyuhal Walad dengan Karakteristik Gen Z.....	116
1. Relevansi Nilai Aqidah Pada Gen Z	116
2. Relevansi Nilai Ibadah Pada Gen Z	123
3. Relevansi Nilai Akhlak Pada Gen Z	130
BAB V PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA.....	155
LAMPIRAN-LAMPIRAN	173
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	174

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diutus Allah untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Tentunya manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadi seorang khalifah karena pada hakikatnya manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki ilmu. Manusia diberi akal agar dapat membedakan diantara dua jalan kebaikan dan keburukan. Akan tetapi manusia tidak akan mengetahui suatu kebeneran kecuali melalui ilmu pengetahuan, dan itu ditempuh hanya dengan pendidikan. Oleh karena itu, pengetahuan ditempatkan pada maqom yang mulia di dalam konsep pendidikan Islam.²

Pendidikan Islam merupakan kegiatan ajar mengajar secara sengaja yang dilakukan menurut pola ajaran Islam yang bersumber wahyu dan hadist Nabi SAW. Ilmu pengetahuan perspektif Islam digariskan berdasarkan tuntutan wahyu. Ilmu pengetahuan dapat dikatakan mencapai tujuannya jika mampu mengantar peserta didik pada tujuan akhir, yaitu kedekatan dirinya dengan Allah, serta memiliki perilaku yang baik kepada sesama makhluk. Oleh sebab itulah, akhlak mempunyai kedudukan sentral dalam pendidikan Islam. Berdasarkan sabda Rasulullah, misinya dalam mengembangkan amanah dakwah tidak lain menyempurnakan akhlak umat manusia.³

² Kahrani and Muhammad Iqbal, ‘Konsep Ilmu Pengetahuan Persepektif Pendidikan Islam dan Barat’, *AL-MUAWANAH Journal of Islamic Education*, 1.2 (2021), hlm. 105–40.

³ Maulidah Maulidah, ‘Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam’, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16.6 (2022), 1945.

Akan tetapi pendidikan dewasa kini hanya mementingkan nilai akademik. Dacholfany menyatakan dalam tulisannya lembaga pendidikan Islam saat ini lebih condong kepada orientasi yang bersifat transfer *of knowledge and skill* dalam menumbuhkan proses intelektualisasi tetapi kurang memperhatikan di dalam pembinaan akhlak yang berupaya mewujudkan generasi yang mempunyai ‘*bastatan fil-ilmi wal jism*’ yang meliputi spiritualitas dan memiliki disiplin moral Islami.⁴

Pendidikan yang sedang popular hingga saat ini adalah di Indonesia pendidikan belum berhasil menciptakan sumber daya manusia yang memiliki karakter.⁵ Tidak sedikit pelajar yang telah menamatkan pendidikan di Indonesia, akan tetapi memiliki mental dan moral yang lemah. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya tindakan kekerasan di antara pelajar, antar-mahasiswa, mahasiswa dengan pelajar, pelajar dengan masyarakat. Pernyataan tersebut seringkali terjadi di kehidupan nyata.

Kenyataan tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Anwar dan Salim bahwasanya pendidikan di Indonesia sedang menghadapi permasalahan, yaitu merosotnya karakter peserta didik.⁶ Cirinya bisa diketahui melalui beragam permasalahan peserta didik, gejalanya mulai terasa sedikit demi sedikit sejak beberapa dekade akhir. Apabila permasalahan ini dibiarkan, eksistensi dan

⁴M Ihsan Dacholfany, ‘Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi : Sebuah Tantangan dan Harapan’.

⁵ Sutrimo Purnomo, ‘Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita’, *Jurnal Kependidikan*, 2.2 (2014), 66–84.

⁶ Purnomo. Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita.

kemanan hidup bermasyarakat akan terancam oleh kemerosotan moral. Banyak sekali kemerosotan moral yang terjadi saat ini, antara lain seperti rendahnya keinginan berjuang bagi kaum muda, lemahnya kepemimpinan nasional, tingginya kasus korupsi. Segala permasalahan tersebut menimbulkan berbagai macam dampak negatif misalnya disintegrasi, melemahnya daya saing Indonesia di kancah internasional, negara tetangga memandang rendah terhadap kemampuan Indonesia.⁷

Degradasi moral terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi. Diantaranya karena pengaruh kemajuan teknologi informasi serta media komunikasi semakin banyak, kurangnya kemampuan peserta didik dalam memfilter keterbukaan dirinya terhadap informasi sehingga mengakibatkan peserta didik bisa mengakses informasi baik itu konten yang layak ditonton ataupun tidak. Selain itu faktor bebas yang semakin hari tidak terarah karena acara televisi yang tidak memiliki orientasi pada pendidikan sehingga mendorong degredasi moral di dunia pendidikan. Globalisasi memudahkan siapapun dalam mengakses segala informasi dari mana saja, tidak terkecuali dari kiblat barat yang sudah tentu mempunyai standar moral berbeda dengan Indonesia. Jika masalah ini tidak segera ditangani, sudah dipastikan, pemuda di kalangan gen z akan meniru gaya hidup yang tidak sehat tersebut. Oleh karena itu, di kehidupan saat ini menjadikan remaja gen z mengubah gaya hidup mereka yang berwawasan nasional menuju wawasan global.⁸

⁷ Syaiful Anwar and Agus Salim, ‘Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa Pendahuluan’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2018), 233–47.

⁸ Daria J Kuss and others, ‘Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk’, 2013, 1–19.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus memiliki peran membangun peradaban manusia yang lebih manusiawi dan pendidikan Islam yang dibawa Rasulullah sudah tentunya akan tetap relevan sampai kapanpun dalam membangun nilai moral umat manusia.⁹ Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan utama misi Rasulullah adalah memperbarui akhlak umat manusia. Di kehidupan hari ini dengan adanya media transformasi begitu instan dan sangat kompleks tidak menutup kemungkinan, manusia akan semakin jauh dari nilai pendidikan Islam.

Pesatnya perkembangan teknologi dan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dari hari ke hari juga menyebabkan banyak sekali generasi umat Islam tidak mengenal tokoh-tokoh islam yang memiliki pengaruh di dunia pendidikan. Mereka hanya mengenal tokoh-tokoh barat dari pada tokoh Islam yang telah berhasil mencetak generasi hebat. Tokoh yang menciptakan generasi berakhhlak mulia, terhormat, disiplin, bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Meskipun Indonesia bukan negara islam secara totalitas, akan tetapi dasar-dasar negara sangat kental dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

Salah satu ilmuwan muslim yang memiliki integritas di bidang keilmuan adalah Imam Al-Ghazali. Beliau adalah seorang ulama muslim. Ia disegani kawan maupun lawan. Namanya terkenal akan tetapi tidak hanya di dunia Islam, melainkan terkenal di dunia barat. Banyak sekali disiplin ilmu yang telah dikuasainya seperti di bidang falsafah, fiqh, akhlak, akidah Islam, tasawuf,

⁹ Irpan Ilmi and others, ‘Islamic Educational Values as the Core of Character Education’, *EDUTEC : Journal of Education And Technology*, 2023.

¹⁰ Robitul Abror and Muhtadi Abdul Mun’im, ‘Flows and Paradigms of Classical Muslim Figures’ Thoughts on Education in Islam’, *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2025.

politik, pendidik dan lain sebagainya. Kemampuan al-Ghazali telah banyak memberikan kontribusi di bidang keilmuan Kehebatan itu memberikan pengaruh besar kepada budi pekerti umat Islam, pemikiran hingga karya yang ia tulis, salah satunya kitab Ayyuhal Walad.¹¹ Penulis memilih kitab ini untuk dijadikan sebagai kajian utama dikarenakan ada banyak sekali nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Ayyuhal Walad. Kitab tersebut membahas nilai-nilai yang sangat sederhana sehingga mudah dipahami atau diimplementasikan oleh peserta didik.

Di dalam kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat dan amal yang ikhlas. Beliau menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah.¹² Pesan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi juga menuntut praktik nyata yang membentuk akhlak peserta didik. Imam Al-Ghazali juga berpesan tentang pentingnya menjaga hati, menyucikan jiwa, dan mengutamakan akhirat di atas dunia. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlik mulia, dan berorientasi pada keridhaan Allah.

Imam Al-Ghazali juga berpesan agar seorang penuntut ilmu tidak terjebak dalam kebanggaan intelektual semata, melainkan menyeimbangkannya dengan akhlak dan ibadah. Beliau mengingatkan mereka bahwa banyak orang memiliki ilmu pengetahuan tetapi mengabaikan penerapannya, sehingga ilmu yang

¹¹ Baharuddin Ar Baharuddin Ar, ‘Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Ghazali’, *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 2.2 (2023), 172–82.

¹² Imam Al-Ghazali, *Terjemah Kitab Ayyuhal Walad: Naseht-Nasehat Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya*, Cetakan Pe (Maktab al-Huda, 2021).

mereka miliki tidak bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.¹³ Dengan demikian, pesan-pesan dalam buku ini sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern, yang seringkali menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pengembangan karakter dan moral.

Berangkat dari realitas tersebut dan berbagai fenomena pendidikan saat ini mulai dari melemahnya karakter, tantangan moral, hingga perubahan pola hidup generasi muda penulis memandang penting untuk menjadikan *Ayyuhal Walad* sebagai objek kajian. Kitab ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang mencakup aspek ibadah, keimanan, dan akhlak, yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk kepribadian peserta didik, khususnya generasi muda yang hidup di era digital. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggali kembali khazanah nilai-nilai Islam dalam *Ayyuhal Walad* serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan bagi Generasi Z.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Ayyuhal Walad*, tetapi juga menghubungkannya secara khusus dengan konteks generasi Z. Selama ini penelitian tentang kitab *Ayyuhal Walad* banyak yang membahas aspek tasawuf atau pendidikan akhlak secara umum, namun belum banyak yang mengaitkannya secara langsung dengan tantangan generasi Z yang hidup di era digital, serba instan, dan berhadapan dengan arus globalisasi budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam memperkaya literatur pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

¹³ *Ibid.*, hlm. 7.

Berdasarkan penjelasan melalui berbagai permasalahan dalam kehidupan pendidikan saat ini, maka penulis menetapkan penelitian dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Pada Generasi Z.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil latar belakang diatas, penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab Ayyuhal Walad karya Al-Ghazali?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad dengan Karakteristik Gen Z?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, penelitian ini mempunyai tujuan penelitian :

1. Untuk Menggali Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab Ayyuhal Walad karya Al-Ghazali
2. Untuk Menganalisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad dengan Karakteristik Gen Z

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap tulisan ini memberi kemanfaatan, baik dalam bentuk teoritis ataupun secara praktis:

1. Secara Teoritis Melalui tulisan ini penulis berharap agar memberi kontribusi wawasan sehingga memperluas khazanah ilmu maupun pengetahuan di tingkatan manfaat dan wacana kontribusi pada khazanah ilmiah di ranah pendidikan Islam.
2. Secara praktis
 - a. Bagi lembaga kependidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan di dalam ruang pembelajaran Islam sebagai penguatan akhlak, ibadah, dan akidah
 - b. Bagi tenaga kependidikan, diharapkan menjadi pelengkap sehingga bertambahnya wawasan baru mengenai ilmu di ruang pendidikan, tidak terkecuali pendidikan agama Islam.
 - c. Bagi masyarakat, peneliti berharap agar hasil tulisan ini menambah wawasan dan pemahaman secara mendalam terhadap masyarakat bagaimana mendidik anak menurut tokoh pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Agar terhindar dari kesamaan pada penelitian yang telah dilakukan, penulis meninjau beberapa karya yang telah ada. Sejauh ini penulis melakukan telaah pustaka agar memperkuat penelitian ini. Penulis telah menemukan beberapa tulisan yang bertemakan sama sehingga dijadikan sebagai sumber kajian, berikut beberapa penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian Abdullah Faqih Azizi (2024) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Ayyuhul Walad Karya Al-Imam Abu Hamid

Al-Ghazali.”¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Kitab Ayyuhal Walad serta menganalisis relevansinya terhadap praktik pendidikan Islam di masa kini. Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana ajaran moral dan spiritual dalam kitab tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ayyuhal Walad memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi konsep-konsep pendidikan seperti tujuan pendidikan Islam, konsep ilmu dan pengalaman, materi pendidikan, serta metode pendidikan yang diuraikan oleh Imam al-Ghazali. Implikasi dari nilai-nilai tersebut dinilai relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu Kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali, serta sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaannya, penelitian Abdullah Faqih Azizi tidak membahas relevansi nilai-nilai tersebut terhadap generasi Z, sedangkan penelitian ini berfokus pada relevansi ajaran al-Ghazali dalam membentuk karakter generasi Z di era modern.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tangguh Ramadhani (2024) berjudul “Nilai-Nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali.” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis

¹⁴ Abdullah Faqih Azizi, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Al Imam Abu Hamid Al-Ghazali’, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1.1 (2024).

nilai-nilai aqidah Islam yang terdapat dalam Kitab Ayyuhal Walad serta menelaah relevansinya terhadap pendidikan Islam baik di lingkungan formal maupun nonformal. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa dalam kitab tersebut terdapat beberapa aspek penting nilai aqidah, yaitu Ilahiyat (ketuhanan) yang menekankan keesaan Allah dalam ibadah dan pengelolaan alam semesta, Nubuwat (kenabian) yang berkaitan dengan keimanan kepada para nabi dan kitab suci, Ruhaniyat (spiritualitas) yang mencakup keimanan terhadap malaikat dan makhluk gaib, serta Sam'iyat (akhirat) yang berhubungan dengan keyakinan terhadap kehidupan setelah mati, hari kebangkitan, dan hari pembalasan. Nilai-nilai tersebut dianggap memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan karakter dan pemahaman keislaman dalam dunia pendidikan.¹⁵ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yakni Kitab Ayyuhal Walad dan sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Namun, perbedaannya adalah penelitian Ramadhani lebih fokus pada aspek aqidah secara khusus, sementara penelitian ini menelaah nilai-nilai pendidikan Islam secara lebih menyeluruh serta mengaitkannya dengan relevansi ajaran Imam al-Ghazali terhadap pembentukan karakter generasi Z di era modern.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mushoffa Zain dan Manik (2023) berjudul “Literatur Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad

¹⁵ Tangguh Ramadhani and Mintaraga Eman Surya, ‘Nilai-Nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali’, *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 2.1 (2024), 35–53.

Karya Imam Al-Ghazali.”¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Ayyuhal Walad serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di era modern. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa Ayyuhal Walad memuat prinsip-prinsip pendidikan akhlak seperti keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab moral, serta pentingnya hubungan antara ilmu dan amal sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Peneliti menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut bersifat universal dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ayyuhal Walad. Namun, penelitian ini hanya membahas aspek akhlak secara umum, sedangkan penelitian penulis meninjau nilai-nilai pendidikan Islam secara menyeluruh (meliputi akidah, akhlak, dan ibadah) serta mengaitkannya dengan karakteristik Generasi Z yang memiliki tantangan moral dan spiritual di era digital.

Keempat, penelitian Nurul Ashar tahun 2023 yang berjudul “Relevansi Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dengan Pendidikan Karakter Generasi Z.”¹⁷ Tesis ini secara khusus mengkaji nilai-nilai akhlak yang diajarkan Imam Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* dan relevansinya terhadap pembentukan karakter Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

¹⁶ Ahmad Zamzamiy Mushoffa Zain and Yuni Mariani Manik, ‘Literatur Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali’, *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3.1 (2023), 191–95.

¹⁷ Nurul Ashar, ‘Relevansi Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dengan Pendidikan Karakter Generasi Z’ (Sekolah Tinggi Agama Islam Ma’had Aly Al-Hikam, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak seperti keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab dapat menjadi dasar pembinaan karakter bagi generasi muda yang hidup di era digital. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus bahasan terhadap relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Ayyuhal Walad* terhadap generasi masa kini. Adapun perbedaannya, penelitian Nurul Ashar lebih menitikberatkan pada aspek akhlak, sedangkan penelitian penulis mencakup dimensi nilai-nilai pendidikan Islam secara lebih luas yang meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak dalam konteks generasi Z.

Kelima, penelitian Hasbi Abdul Basith tahun 2022 yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali.”¹⁸ Tesis ini bertujuan untuk mengungkap konsep pendidikan karakter dalam *Ayyuhal Walad*, dengan menyoroti peran penting pendidik dan pembentukan moral peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya kesucian niat, pengamalan ilmu, serta tanggung jawab moral sebagai inti dari pendidikan karakter. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab yang sama. Namun perbedaannya, penelitian Hasbi lebih memusatkan perhatian pada penguatan pendidikan karakter secara umum,

¹⁸ Hasbi Abdul Basith, ‘Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali Tesis Disusun Oleh’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti relevansi nilai-nilai tersebut terhadap karakteristik dan tantangan yang dihadapi Generasi Z di era modern.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Widiawati (2023) berjudul “Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad).”¹⁹ Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana konsep spiritualitas yang dikemukakan Imam Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad dapat diintegrasikan dengan domain afektif dalam Taksonomi Bloom untuk membentuk pendidikan karakter yang utuh. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis analisis isi, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, introspeksi diri (*muhasabah*), dan pengendalian nafsu memiliki keterkaitan kuat dengan tahapan perkembangan afektif dalam pembelajaran modern. Peneliti menegaskan bahwa sinergi antara nilai-nilai spiritual Al-Ghazali dan pendekatan psikologis kontemporer mampu melahirkan model pendidikan yang seimbang antara intelektual dan moral. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ayyuhal Walad. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajiannya: penelitian ini menitikberatkan pada integrasi spiritualitas dan domain afektif, sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ayyuhal Walad terhadap karakteristik dan tantangan yang dihadapi Generasi Z.

¹⁹ Maesaroh Lubis and Nani Widiawati, ‘Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)’, *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 4.1 (2020), 41–56.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Fatkhurrokhim dan Betty Mauli Rosa Bustam (2024) berjudul “*Teacher Competence from The Perspective of Imam Al-Ghazali in The Book Ayyuhal Walad.*”²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kompetensi guru dalam perspektif Imam Al-Ghazali sebagaimana tertuang dalam kitab Ayyuhal Walad, dengan fokus utama pada nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual yang menjadi dasar kepribadian pendidik. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menguraikan bahwa Al-Ghazali menempatkan guru sebagai sosok sentral dalam pendidikan yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual bagi peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi guru menurut Al-Ghazali meliputi keikhlasan dalam mengajar, kesabaran dalam membimbing, serta tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada murid. Nilai-nilai tersebut dianggap relevan dalam membentuk karakter guru di era modern yang menghadapi tantangan digitalisasi dan perubahan moral sosial. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada sumber utama yang sama, yakni *Ayyuhal Walad*, serta kesamaan dalam mengangkat nilai-nilai pendidikan Islam yang digagas Imam Al-Ghazali. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian Fatkhurrokhim dan Bustam lebih menitikberatkan pada kompetensi guru sebagai pendidik, sedangkan penelitian ini lebih luas karena menelaah

²⁰ Fatkhurrokhim Fatkhurrokhim and Betty Mauli Rosa Bustam, ‘Teacher Competence from The Perspective of Imam Al-Ghazali in The Book “Ayyuhal Walad”’, *SALIHA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.2 (2024), hlm. 441–60.

nilai-nilai pendidikan Islam secara menyeluruh dan relevansinya terhadap pembentukan karakter Generasi Z di era modern.

F. Landasan Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *value* dan bahasa Latin *valere* yang berarti “kuat,” “berguna,” atau “memiliki kemampuan.” Secara esensial, pengertian nilai dapat dijelaskan ketika dikaitkan dengan suatu objek atau konsep tertentu.²¹ Ketika nilai dihubungkan dengan bidang khusus seperti sosial, ekonomi, politik, atau agama maknanya dapat berkembang menjadi lebih beragam sesuai dengan perspektif teori yang digunakan. Dengan demikian, definisi nilai bersifat relatif dan kontekstual, karena ia memperoleh arti spesifik berdasarkan kerangka konsep dan sudut pandang ilmu yang membahasnya.²²

Nilai merupakan keindahan dan daya tarik sesuatu yang memukau, mengagumkan, serta membuat seseorang menjadi lebih baik. Nilai juga dapat diinterpretasikan dalam konteks kebenaran dan kesalahan, kebaikan dan keburukan, manfaat dan kegunaan, keindahan dan tidak indah, dan sejenisnya.²³ Sebagai suatu konsep, nilai dianggap berharga

²¹Subur, Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah (Purwokerto: STAIN purwokerto Press, 2014). hlm. 33

²²Nathalie Heinich, ‘A Pragmatic Redefinition of Value(s): Toward a General Model of Valuation’, *Theory, Culture & Society*, 37 (2020), hlm. 75–94

²³Muhammad Yaqut, Filsafat Pendidikan (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 20

dan menjadi tujuan yang ingin dicapai. Dalam penggunaan praktisnya, nilai merujuk pada sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum memasuki pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu dipahami apa yang dimaksud dengan nilai itu sendiri. Para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai definisi nilai, tergantung pada latar belakang pemikiran dan pendekatan yang digunakan.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Ahmad dan Ansori dalam jurnal mereka, nilai merupakan suatu bentuk keyakinan dalam ruang lingkup sistem kepercayaan seseorang yang berfungsi sebagai dasar dalam bertindak maupun menghindari tindakan tertentu tentang apa yang dianggap layak atau tidak layak. Dengan kata lain, nilai menjadi pedoman internal yang memengaruhi perilaku seseorang terhadap sesuatu yang dianggap baik atau buruk.

Pandangan ini menegaskan bahwa nilai berperan penting sebagai landasan dalam pembentukan sikap dan tindakan manusia di kehidupan sosialnya.²⁴

Dalam pandangan Sidi Gazalba, nilai bersifat abstrak dan ideal, bukan sesuatu yang konkret, bukan pula fakta empiris yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Nilai lebih berkaitan dengan hal-hal yang

²⁴ Raden Ahmad Muhajir Ansori, ‘Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik’, *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 8 (2016), hlm. 16–18.

diinginkan atau tidak diinginkan, disukai atau tidak disukai. Ia juga menekankan bahwa nilai selalu memiliki relasi antara objek dan subjek, karena makna suatu nilai sangat bergantung pada bagaimana subjek memandangnya. Misalnya, sekantung garam bisa saja lebih bernilai bagi masyarakat pedalaman dibandingkan sekantung emas, sementara bagi masyarakat kota justru sebaliknya. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai bersifat relatif tergantung pada konteks sosial dan kebutuhan manusia.²⁵

Pemikiran tentang nilai juga banyak dibahas oleh Max Scheler, seorang filsuf Jerman yang dikenal dengan teori hierarki nilai. Ia memandang bahwa nilai merupakan hakikat yang tidak bergantung pada dunia empiris, melainkan bersifat apriori dan ideal. Scheler membagi nilai ke dalam beberapa tingkatan, yaitu nilai kenikmatan (*pleasure values*), nilai kehidupan (*vital values*), nilai spiritual (*spiritual values*) seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan), serta nilai religius (*holy values*) yang tertinggi. Melalui hierarki ini, Scheler ingin menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan religius memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan nilai material, sehingga manusia seharusnya diarahkan untuk mengutamakan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupannya.²⁶

²⁵ Raden Ahmad Muhamir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), hlm. 6.

²⁶ Max SCHELER, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values., Journal of the History of Ideas* (Northwestern University Press, 1973), hlm. 32.

Louis O. Kattsoff juga memberikan pandangan serupa dengan menekankan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat ideal dan menjadi ukuran bagi manusia untuk menilai sesuatu sebagai baik atau buruk. Nilai, menurut Kattsoff, adalah kualitas yang melekat pada suatu objek yang membuatnya menarik, berguna, dan diinginkan. Dengan demikian, nilai berfungsi sebagai ukuran ideal yang menuntun seseorang dalam menentukan arah hidupnya berdasarkan keyakinan moral dan spiritual yang diyakini.²⁷

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai pada dasarnya adalah kualitas yang memberikan arah, makna, dan orientasi bagi tindakan manusia. Setiap tokoh menekankan aspek berbeda mulai dari nilai sebagai keyakinan internal (Rokeach), sesuatu yang bersifat relatif dan bergantung pada subjek (Gazalba), hingga nilai yang tersusun secara hierarkis dan bersifat spiritual (Scheler dan Notonagoro). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman nilai yang digunakan tidak hanya berhenti pada definisi teoritis, tetapi diarahkan untuk membaca dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ayyuhal Walad. Karena itu, konsep nilai yang paling relevan adalah konsep yang menekankan dimensi moral, spiritual, dan pembentukan karakter, sebagaimana yang ditekankan dalam hierarki nilai Scheler dan nilai kerohanian Notonagoro. Kerangka ini membantu menempatkan

²⁷ L. O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 19.

nilai-nilai pendidikan Islam bukan sekadar sebagai aturan normatif, tetapi sebagai prinsip hidup yang membentuk akidah, akhlak, dan perilaku yang pada akhirnya menjadi landasan penting dalam memahami relevansinya bagi pembentukan karakter generasi Z masa kini.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan asas yang menjadi pedoman dan arah dalam seluruh proses pendidikan Islam. Nilai-nilai ini berfungsi untuk mengembangkan kepribadian Muslim yang utuh mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhhlak, dan beramal saleh. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah ke dalam diri manusia agar kehidupannya sejalan dengan ajaran Allah Swt.²⁸

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu iman, ibadah, dan akhlak. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk pribadi Muslim yang sempurna. Iman menjadi fondasi yang membangun keyakinan seorang Muslim kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Dengan keimanan yang kuat, seseorang memiliki orientasi hidup yang jelas dan tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ibadah merupakan

²⁸ Nur Aziza, Ermis Suryana, and Zulhijra, ‘Islamic Religious Education in the Formation of Moral and Religious Values’, *Academia Open*, 2025.

bentuk pengabdian langsung kepada Allah Swt. yang melatih kedisiplinan spiritual dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab seorang hamba. Sedangkan akhlak merupakan buah dari keimanan dan ibadah yang benar, yang tercermin dalam perilaku terhadap Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Dengan menekankan ketiga aspek tersebut, Zakiah Daradjat ingin menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan pembentukan kepribadian yang beriman, beramal, dan berakhhlak mulia dalam kehidupan sosial.²⁹

Sejalan dengan pandangan tersebut, Syekh Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah adab (ta'dib). Pendidikan Islam, menurutnya, tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi lebih pada proses pembentukan pribadi yang beradab, yaitu kemampuan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Adab dalam pandangan Al-Attas bukan sekadar kesopanan lahiriah, melainkan kesadaran intelektual dan spiritual yang menjadikan manusia memahami hakikat dirinya, ilmu, dan Tuhan. Ia berpandangan bahwa krisis terbesar dalam pendidikan modern bukan terletak pada kekurangan ilmu, tetapi pada hilangnya adab. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk menanamkan adab agar peserta didik tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mampu bertindak dengan benar secara moral dan spiritual. Pandangan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). hlm. 27

menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan adab sebagai sarana menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Sementara itu, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani memandang bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang diarahkan untuk membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara kebutuhan jasmani, akal, dan rohaninya. Ia menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam harus mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial agar manusia mampu menjalankan peran ganda sebagai hamba Allah ('abdullah) dan khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada aspek pengetahuan semata, tetapi harus menanamkan nilai-nilai ilahiah seperti keikhlasan, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama, yang menuntun manusia untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tujuan komprehensif: membentuk pribadi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhhlak mulia.³¹

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif tentang apa yang benar atau salah, tetapi merupakan pondasi yang membentuk keseluruhan kepribadian seorang Muslim. Zakiah Daradjat menekankan pentingnya iman, ibadah, dan akhlak sebagai satu kesatuan

³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), hlm. 18.

³¹ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, *Al-Syaibani, Omar Falsafah Pendidikan Islam: Pendekatan Komprehensif terhadap Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 38.

nilai yang menyusun pribadi mukmin yang utuh; sementara Al-Attas memusatkan perhatian pada adab sebagai inti pendidikan yang menuntun manusia mengenali posisi dirinya, ilmu, dan Tuhan; dan al-Syaibani melihat pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan kamil yang seimbang antara akal, ruh, dan perilaku sosial. Berbagai pemikiran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan berfokus pada nilai akidah, ibadah, dan akhlak sebagai nilai inti yang paling relevan untuk menganalisis Ayyuhal Walad, karena ketiga nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter dan perilaku generasi Muslim, termasuk generasi Z yang menghadapi tantangan moral dan spiritual di era digital. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dipahami sebagai kerangka komprehensif yang tidak hanya mengarahkan manusia untuk mengetahui kebenaran, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkan nilai ilahiah dalam kehidupan nyata.³²

1) Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah

Nilai Akidah merupakan nilai yang memiliki kaitan dengan nilai pendidikan contohnya mengimani Allah, malaikat, rosul/nabi, yaumul kiamat, takdir baik buruk yang memiliki tujuan untuk menata

³² Amina Ba'dho Indiana Nurul, Noor Fatiha, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi) Nurul’, *Ilmuna*, 2.2 (2020), hlm. 106–20.

kepercayaan setiap muslim. Akidah menjadi pondasi setiap muslim. Dengan pondasi yang kuat, seorang muslim tidak akan goyah dengan godaan yang menjerumuskan pada kesyirikan. Akidah menjadi dasar keyakinan umat muslim mengenai adanya Allah, dengan meyakini tiada satupun makhluk menyerupainya. Tiada yang mampu menyerupai-nya, baik itu berupa sifat atau segala perbuatannya. Ungkapan tauhid paling ringan ialah mengucapkan kalimat tahlil, laa ilaha illa allah. Penjabaran aqidah dapat diketahui melalui rukun iman, yaitu mengimani Allah, para Malaikat, para Rasul, dan mengimani atas wahyu yang telah diturunkan, iman pada hari kiamat, iman dengan ketetapan baik maupun buruk.³³

Aqidah berasal dari bahasa arab ‘*aqada*’ yang memiliki arti mengikat dengan kuat. Dari sinilah terlahir makna kepercayaan kuat dikarenakan bermakna mengikat pada seorang yang meyakininya sehingga hatinya tidak pindah dari ikatan yang telah diyakininya sepenuh hati. Secara umum, aqidah memiliki dua makna. Pertama, pembenaran hati yang teguh kepada apapun yang mempercayainya. Kedua, merupakan sebuah objek, yaitu hal yang memang harus diyakini, dipercayai adanya kebenaran sesuatu tersebut.³⁴

Dalam penelitian Abdul Ghofur aqidah memiliki beberapa prinsip, diantaranya sebagai berikut:

³³Bekti Taufiq, ‘Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri’, *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2017), hlm. 69.

³⁴Rafli, ‘Konsep Akidah Menurut Buya Hamka’, 2020, hlm. 14.

a) Mengesakan Allah (Tauhid)

Meng-esakan Allah adalah inti dari pada tauhid. Dengan mempercayai dan meyakini Allah merupakan dzat tunggal yang pantas untuk menjadi tempat bersujud pada-nya dan harapan hambanya. Tauhid dan kepercayaan tidak bisa dipisahkan. Agama Islam mempunyai rukun iman yang harus diyakini kaum muslimin, seperti mempercayai adanya Allah, malaikat, kitab-kitabnya, kepada Rosul, hari akhir, dan qodho dan qodhar Allah.

b) Taat Kepada Allah

Setelah seorang itu menyatakan keimanannya dengan kalimat syahadat, seorang muslim wajib menjalankan semua perintahnya dan menghindari larangannya. Karena dalam ajaran Islam, setelah seorang itu menyatakan keimanan, ia juga harus membuktikan pernyataannya tersebut. Jika seorang telah bertauhid, berarti ia telah berprinsip untuk mematuhi aturan Allah dan memperhatikan larangannya.

c) Menjauhi Segala Kesyirikan

Setelah seorang muslim menyatakan keimanannya, dan patuh terhadap segala perintah Allah berarti ia telah menghindari diri dari kesyirikan, akan tetapi ia juga harus senantiasa menjaga keimanannya agar bersih dari berbagai macam syirik. Dalam hal ini, kesyirikan terbagi menjadi dua. Syirik akbar dan syirik shoghir. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek terpenting

dalam pendidikan Islam adalah pembentukan keimanan. Keimanan menjadi pondasi utama yang menentukan sikap, perilaku, dan karakter seorang muslim. Oleh karena itu, keimanan haruslah kokoh dan tidak tercemari oleh keraguan, prasangka, maupun kebimbangan. Untuk memperkuat akidah tersebut, seorang Muslim hendaknya senantiasa menuntut ilmu agar memiliki pemahaman yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan.³⁵

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Salah satu tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Muchlis menjelaskan bahwa ibadah berasal dari kata ‘*abdun* yang berarti hamba, budak, atau pengabdi, yang menunjukkan posisi manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya tunduk kepada Sang Pencipta. Secara istilah, ibadah berarti segala bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum-hukum serta perintah Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal, tetapi juga mencakup segala aktivitas yang diniatkan untuk mencari ridha Allah.³⁶

³⁵ Abdul Ghofur, ‘Nilai - Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi’, 2015, 1–103.

³⁶ Armaya Azmi, ‘Penerapan Kaidah Fikih Tentang Niat “Al-Umūru Bi Maqāṣidihā” Dalam Kasus Hukum Tindak Pidana Pembunuhan’, *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1.2 (2019), hlm. 61–74.

Al-Asfahani sebagaimana dikutip oleh Muchlis menambahkan bahwa ibadah memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada *ubudiyah*, sebab ibadah menunjukkan bentuk kesadaran spiritual tertinggi seorang hamba yang merendahkan diri di hadapan tuhannya.³⁷ Seseorang disebut ‘*abid* (ahli ibadah) apabila ia mampu memenuhi kehendak Allah, melaksanakan seluruh perintahnya dengan penuh keikhlasan, serta menjauhi larangan-larangan-nya.

Dalam konteks pendidikan Islam, Hasbi Ash-Shiddieqy sebagaimana dikutip oleh Kahar menyebutkan bahwa pendidikan ibadah memiliki dua dasar utama, yaitu Al-Qur’ān dan Hadis.³⁸ Al-Qur’ān menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dan sumber hukum yang mengarahkan manusia agar kehidupannya selaras dengan nilai-nilai keimanan. Sedangkan Hadis berfungsi sebagai penjelas (bayan) terhadap ajaran Al-Qur’ān, menuntun manusia dalam menerapkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan nyata.

Bentuk ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah.³⁹

a) Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah ini

³⁷ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Jakarta: Al-Qur’ān, BadanLajnah Pentashihān Musha Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hlm. 9.

³⁸ Abdul Kahar, ‘Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy’, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2019).

³⁹ Parentah Lubis Didi Maslan. Asnil Aidah Ritonga, Ahmad Darlis and Didi Maslan, ‘Telaah Konsep Pendidikan Ibadah Dalam Al- Qur ’ an’, *Jurnal Studi Islam*, 11.2 (2023), 1–10.

bersifat *tauqifi*, artinya tata cara dan pelaksanaannya sudah ditetapkan oleh syariat dan tidak boleh diubah.

- b) Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala bentuk aktivitas duniawi yang bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah, seperti menuntut ilmu, bekerja, menolong sesama, dan menjaga lingkungan. Dengan demikian, setiap aspek kehidupan seorang muslim dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah jika dilandasi niat yang benar dan sesuai dengan ajaran agama.

Dalam pandangan para ahli pendidikan Islam, esensi ibadah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batin yang melahirkan keikhlasan, ketaatan, dan kesadaran spiritual. Pendidikan ibadah seharusnya diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, serta memiliki kesadaran bahwa setiap aktivitas dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar.

Nilai-nilai ibadah seperti keikhlasan, tanggung jawab, disiplin, dan pengabdian sangat relevan diterapkan pada Generasi Z yang hidup di era digital dan serba instan. Generasi ini membutuhkan penanaman makna ibadah yang lebih substansial agar mereka tidak hanya memahami ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai jalan pembentukan karakter, integritas, dan keseimbangan spiritual dalam

kehidupan modern.⁴⁰ Dengan demikian, nilai ibadah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang menghubungkan manusia dengan Allah dan sesama makhluk.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlik berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang. Menurut Ibn Miskawayh, akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa membutuhkan pertimbangan panjang, apakah menuju kebaikan ataupun keburukan. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menekankan perilaku lahiriah, tetapi lebih pada pembentukan karakter batin yang memadukan antara ilmu dan amal secara konsisten.⁴¹

Dalam konteks pendidikan akhlak, penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran Rosihon Anwar sebagai dasar teoritis. Rosihon Anwar membagi akhlak ke dalam dua cakupan besar, yaitu akhlak kepada Khaliq dan akhlak kepada makhluq, yang memberikan struktur konseptual yang jelas dalam memahami hubungan manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan sesama makhluk.⁴² Menurutnya, akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan kesadaran batin dan pembiasaan moral

⁴⁰ Anggi Ariska Putri and others, ‘Mahabbah and Muraqabah in Sufism: Strategies for Building the Character of Gen-Z in Indonesia’, *ESENSI: Jurnal Riset Pendidikan*, 2025.

⁴¹ Syafa‘atul Jamal, ‘Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih’, 1 (2017), hlm. 50–70.

⁴² Rosihon Anwar, *Akhlik Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 15.

yang terwujud dalam tindakan sehari-hari. Berdasarkan kerangka dua kutub akhlak tersebut, indikator akhlak dalam penelitian ini kemudian dikembangkan menjadi enam aspek utama yang lebih operasional, dengan tetap berpijak pada klasifikasi Rosihon Anwar dan diperkuat oleh pandangan ulama serta penelitian kontemporer agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam modern yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara komprehensif.

Berikut merupakan indikator akhlak yang menjadi dasar penanaman nilai dalam pendidikan Islam:

a) Akhlak kepada Khaliq (Allah Swt.)

Indikator akhlak kepada Khaliq merupakan bagian langsung dari klasifikasi akhlak menurut Rosihon Anwar, yang menempatkan hubungan manusia dengan Allah sebagai fondasi utama seluruh bangunan akhlak. Akhlak kepada Allah mencakup pemurnian tauhid, pelaksanaan ibadah secara ikhlas, kesadaran untuk selalu bersyukur atas nikmat, kesabaran dalam menghadapi ujian, tawakal terhadap ketentuan Allah, serta menjauhi segala bentuk maksiat. Sikap-sikap ini bukan hanya mencerminkan ketaatan lahiriah, tetapi juga kualitas batin yang menunjukkan tingkat kesadaran spiritual seseorang terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah SWT.⁴³

⁴³ *Ibid.*, hlm. 18.

Quraish Shihab menegaskan bahwa akhlak yang paling tinggi dalam Islam adalah ketundukan total seorang hamba kepada Tuhannya, baik melalui ibadah yang dilakukan secara benar maupun melalui pemurnian niat dan kesadaran batin. Ketundukan ini bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan orientasi hidup yang membentuk cara pandang, cara merasa, dan cara seseorang mengambil keputusan.⁴⁴ Oleh karena itu, akhlak kepada Khaliq menjadi pondasi bagi lahirnya akhlak-akhlak lain, karena seseorang yang menjaga tauhidnya, melatih keikhlasan dalam ibadah, dan memelihara hubungan spiritual dengan Allah akan lebih mudah membangun akhlak sosial, memiliki rasa tanggung jawab moral, dan menghindari perilaku destruktif.⁴⁵

Dengan demikian, akhlak kepada Allah tidak hanya berfungsi sebagai aspek ibadah yang bersifat vertikal, tetapi juga menjadi pusat pengendali bagi keseluruhan perilaku moral seorang Muslim. Semakin kuat hubungan seseorang dengan Allah, semakin kuat pula kontrol dirinya terhadap hawa nafsu, dorongan negatif, dan godaan yang dapat merusak integritas moral.⁴⁶ Hal ini menjadikan indikator akhlak kepada Khaliq

⁴⁴ Khairina Tambunan, Isnaini Harahap, and Azhari Akmal Tarigan, ‘Human Development Index (Hdi) In The Qur’ān From The Quraish Shihab’s Perspective’, *Human Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2022.

⁴⁵ Abu Dharin, ‘Enhancing Character Development Through Aqidah Akhlak Education In Islamic Elementary Schools: A Case Study From Central Java’, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 2025.

⁴⁶ M Huda And Others, ‘Strengthening Divine Values For Self-Regulation In Religiosity: Insights From Tawakkul (Trust In God)’, *International Journal Of Ethics And Systems*, 2019.

sebagai dasar yang bersifat transformatif, karena ia membentuk kualitas iman, stabilitas emosi, serta arah hidup manusia secara menyeluruh.

b) Akhlak kepada Rasulullah Saw

Akhlik kepada Rasul termasuk dalam kategori akhlak kepada makhluq. Indikatornya mencakup mencintai Nabi, menaati sunnah, memperbanyak selawat, dan meneladani akhlak serta karakter beliau dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa kecintaan kepada Nabi merupakan manifestasi kesempurnaan iman seorang Muslim sekaligus menjadi fondasi bagi pembentukan akhlak generasi muda yang berakhlik mulia.⁴⁷

c) Akhlak kepada Orang Tua

Birrul walidain merupakan salah satu pilar utama dalam akhlak kepada makhluq sebagaimana dijelaskan dalam klasifikasi Rosihon Anwar, karena hubungan anak dengan orang tua menjadi dasar pembentukan karakter moral dalam lingkungan keluarga. Akhlak ini mencakup sikap berbakti, berbicara dengan lembut, menaati perintah yang tidak bertentangan dengan syariat, membantu kebutuhan orang tua, menjaga kehormatan mereka, serta mendoakan kebaikan untuk keduanya.⁴⁸

⁴⁷ Debi Maghfiroh and Ainur Rofiq Sofa, ‘Esensi Cinta Kepada Nabi Muhammad Menurut Al-Qur’an, Hadis, Dan Pendapat Ulama Dalam Kitab Mahfudzot’, *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 2024.

⁴⁸ Rosihon Anwar, *Akhlik Tasawuf*, hlm. 48.

Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa berbakti kepada orang tua bukan sekadar kewajiban individual, tetapi merupakan unsur mendasar dalam pendidikan moral seorang Muslim, karena interaksi anak dengan orang tua menjadi ruang pertama bagi pembiasaan nilai-nilai seperti kasih sayang, penghormatan, disiplin emosional, dan tanggung jawab.⁴⁹ Ulwan juga menegaskan bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, sehingga kualitas akhlak terhadap orang tua akan sangat menentukan kualitas akhlak seseorang di ranah sosial yang lebih luas. Dengan demikian, indikator akhlak kepada orang tua tidak hanya mencerminkan bentuk penghormatan personal, tetapi juga menjadi pondasi pembentukan akhlak sosial dan spiritual, mengingat seseorang yang mampu menunjukkan penghormatan yang benar kepada orang tuanya cenderung memiliki sensitivitas moral yang lebih matang, empati yang lebih tinggi, serta kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

d) Akhlak kepada Guru

Akhlik kepada guru dapat dipahami sebagai bagian dari akhlak kepada makhluk, sebagaimana kerangka umum Rosihon Anwar mengenai akhlak terhadap sesama makhluk. Dalam

⁴⁹ Nur Khosiin and Ulfa Lailatul Maulidiyah, ‘Pendidikan Karakter Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali’, *Tinta Emas Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2022).

konteks pendidikan Islam, hubungan murid dengan guru menjadi salah satu wahana utama pembiasaan nilai-nilai moral, termasuk penghormatan, ketaatan, kesopanan, dan keteladanan. Meskipun Rosihon Anwar tidak secara eksplisit membahas “akhlak kepada guru” sebagai subkategori tersendiri, konsep akhlak kepada makhluq memungkinkan pengembangan indikator ini sebagai bagian dari pendidikan karakter dan etika Islam yang komprehensif. Indikator akhlak ini meliputi penghormatan kepada guru sebagai pewaris para nabi, menjaga adab selama proses belajar, memperhatikan nasihat dan arahan guru, serta tidak membantah dengan cara yang kasar maupun merendahkan.⁵⁰ Sikap-sikap tersebut tidak hanya bersifat etis, tetapi juga mencerminkan kesiapan spiritual dan kesiapan intelektual seorang murid dalam menerima ilmu. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab kepada guru dipandang sebagai syarat utama keberhasilan belajar, karena ilmu tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai cahaya yang diturunkan melalui hubungan hati antara guru dan murid.

Kualitas akhlak murid terhadap gurunya memegang peran penting dalam keberkahan ilmu yang diterima dan keberhasilan proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar,

⁵⁰ Naila Agista Shahara and Siti Masyithoh, ‘Adab Guru Dan Murid Sebagai Refleksi Akhlak Islami : Implikasi Terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika’, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.3 (2025), hlm. 739–47.

tetapi juga sebagai figur yang membimbing moral, menanamkan nilai-nilai spiritual, serta membentuk karakter peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan murid dengan guru menjadi wahana utama pembiasaan akhlak, termasuk penghormatan, ketaatan, kesopanan, dan keteladanan, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian pendidikan Islam kontemporer.⁵¹ Oleh karena itu, hubungan yang dilandasi oleh penghormatan, kesopanan, dan ketulusan menjadi kunci terbukanya pintu-pintu pemahaman dan hikmah. Bahkan dalam konteks pendidikan modern, akhlak kepada guru tetap relevan karena membangun sikap disiplin, kerendahan hati, keterbukaan

terhadap koreksi, serta kemampuan bekerja sama semua ini merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan dalam dunia akademik maupun profesional.⁵² Dengan demikian, akhlak kepada guru tidak hanya dipahami sebagai etika interpersonal, tetapi sebagai fondasi perkembangan karakter yang menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam belajar dan bermasyarakat.

e) Akhlak Sesama Makhluk

Konsep akhlak sesama makhluk dalam pendidikan Islam mencakup seluruh bentuk hubungan manusia dengan ciptaan

⁵¹ Najma Fajriani and Askari Zakariah, ‘Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Indonesia’, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.6 (2024).

⁵² Winanjar Rahayu and others, ‘The Role of Teacher Ethics in Developing Student Character in School’, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2023.

Allah baik manusia, hewan, tumbuhan, maupun alam. Terminologi *makhluq* tidak terbatas pada relasi sosial antar manusia, tetapi meliputi seluruh entitas yang berada dalam tanggung jawab kekhilafahan manusia di bumi.⁵³ Oleh karena itu, akhlak sesama makhluk harus dipahami secara komprehensif, mencakup akhlak sosial, akhlak ekologis, serta perlakuan yang penuh kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup. Subbagian berikut menjelaskan bentuk-bentuk akhlak sesama makhluk yang menjadi dasar pembinaan karakter dalam Islam.

(1) Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak sosial merupakan bentuk utama dari akhlak kepada makhluk, sebagaimana dijelaskan oleh Rosihon Anwar bahwa relasi antar manusia menjadi ruang paling luas dan paling kompleks bagi penerapan nilai-nilai moral.⁵⁴ Indikator akhlak sosial meliputi kejujuran, amanah, keadilan, empati, menghargai martabat dan hak orang lain, menepati janji, serta menjauhi tindakan yang merugikan seperti perundungan, penipuan, dan perilaku zalim. Nilai-nilai tersebut menunjukkan kedalaman iman seseorang karena

⁵³ Aulia Rakhmat, ‘Islamic Ecotheology: Understanding The Concept Of Khalifah And The Ethical Responsibility Of The Environment’, *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy*, 2022.

⁵⁴ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 49.

tidak dianggap berakhhlak baik di hadapan Allah jika ia masih menyakiti atau menzalimi sesama makhluk.⁵⁵

Pandangan ini diperkuat oleh Yusuf al-Qaradawi yang menyebut akhlak sosial sebagai cerminan kepribadian Islam yang autentik. Islam tidak hanya menuntut hubungan vertikal (hablun minallah), tetapi juga hubungan horizontal (hablun minannas) yang harmonis. Sikap empati, kepedulian, dan tolong-menolong menjadi pilar peradaban Islam yang memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi konflik.⁵⁶ Dalam masyarakat modern dan budaya digital, akhlak sosial semakin penting untuk membentuk generasi yang mampu berkomunikasi dengan etis, menghindari kekerasan verbal, dan menjaga harmoni sosial baik di dunia nyata maupun di ruang digital.⁵⁷ Dengan demikian, akhlak kepada sesama manusia merupakan fondasi utama bagi pembentukan masyarakat yang adil, damai, dan penuh kasih sayang.

(2) Akhlak kepada Hewan

Akhhlak terhadap hewan merupakan bagian integral dari akhlak sesama makhluk karena hewan termasuk ciptaan Allah yang memiliki hak untuk diperlakukan dengan belas kasih.

⁵⁵ Ilmi and others. Islamic Educational Values as the Core of Character Education.

⁵⁶ Kota Surabaya and Miftah Fauzi, ‘Humanisasi Pengemis Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawī’, *Jurnal Keislaman*, 2, 428–41.

⁵⁷ Kiki Rahmayani and others, ‘The Role of Communication Ethics in Addressing Social Differences and Relational Challenges in the Digital Era’, *OPINI: Journal of Communication and Social Science*, 2025.

Islam menekankan larangan menyiksa hewan, baik secara fisik maupun verbal, sebagaimana sejumlah hadis menunjukkan bahwa seseorang yang menyiksa hewan mendapat ancaman azab, sedangkan orang yang memberi minum hewan yang kehausan mendapatkan ampunan.⁵⁸ Indikator akhlak ini meliputi memberi makan dengan baik, tidak membebani hewan melebihi kemampuannya, tidak menjadikan hewan sebagai objek hiburan yang menyiksa, serta memperlakukan hewan sebagai makhluk hidup yang punya perasaan dan kebutuhan.

Pandangan ulama seperti Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyebut bahwa rahmah terhadap hewan merupakan bagian dari rahmah universal Islam, karena siapa yang rahmah terhadap makhluk akan dirahmati oleh Allah.⁵⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak terhadap hewan menanamkan empati, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik untuk tidak berperilaku zalim terhadap makhluk yang lemah.

(3) Akhlak kepada Tumbuhan

Tumbuhan juga termasuk makhluk hidup yang harus diperlakukan dengan baik. Islam mendorong penanaman

⁵⁸Muhammad Sarwar, Hafiz Muhammad Tanzeem, and A Raza, ‘18-Animal Rights and the Responsibilities of a Muslim’, *International Research Journal of Education and Innovation*, 2021.

⁵⁹Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Zad Al-Ma’ad Fi Hadyi Khair Al-Ibad* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004).

pohon, menjaga tanaman, serta melarang merusak tumbuhan tanpa alasan yang sah. Hadis Nabi SAW menyebutkan bahwa menanam pohon adalah sedekah yang pahalanya mengalir selama pohon tersebut memberikan manfaat.⁶⁰

Akhhlak terhadap tumbuhan mencakup merawat tanaman, tidak menebang pohon sembarangan, menjaga kelestarian flora, serta memanfaatkan tumbuhan secara proporsional dan tidak berlebihan. Dalam pendidikan Islam, akhlak terhadap tumbuhan menumbuhkan kecintaan terhadap alam, kesadaran ekologis, dan sikap moderat dalam penggunaan sumber daya.⁶¹

(4) Akhlak kepada Alam dan Lingkungan

Akhhlak terhadap lingkungan dapat dipandang sebagai pengembangan kontemporer dari akhlak kepada makhluk, sebagaimana kerangka umum yang dijelaskan oleh Rosihon Anwar mengenai kewajiban moral terhadap sesama makhluk. Meskipun Rosihon Anwar tidak secara eksplisit membahas lingkungan atau alam, prinsip akhlak kepada makhluk memungkinkan pengembangan indikator ini dalam konteks modern. Indikatorxas akhlak lingkungan mencakup menjaga

⁶⁰Muhammad ibn Ismā'īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Al-Bukhārī, *Kitab Al-Mazāra'a* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).

⁶¹Awal Fuseini and others, ‘Food and Companion Animal Welfare: The Islamic Perspective’, *Cab Reviews: Perspectives in Agriculture, Veterinary Science, Nutrition and Natural Resources*, 12 (2017), 1–6.

kebersihan, tidak merusak lingkungan, mengelola sampah, menghemat air dan energi, serta memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Sikap-sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa alam merupakan amanah dari Allah yang harus dipelihara demi keberlangsungan hidup generasi berikutnya.⁶²

Pemikir Islam modern seperti Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa kedulian terhadap lingkungan adalah bagian dari tugas kekhilafahan manusia. Manusia tidak hanya diperintah memanfaatkan alam, tetapi juga memeliharanya dengan keseimbangan dan kesadaran spiritual agar tidak terjadi kerusakan ekologis. Dalam konteks kehidupan modern yang diwarnai konsumtivisme dan eksplorasi berlebihan, akhlak lingkungan berfungsi membentuk karakter Muslim yang berorientasi pada keadilan ekologis, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial.⁶³

Generasi Z hidup di era digital yang serba cepat, penuh distraksi, serta rentan terhadap problem moral seperti individualisme, rendahnya empati, dan perilaku impulsif di media sosial.⁶⁴ Karena itu, nilai-nilai akhlak di atas sangat relevan

⁶²Labeeb Ahmed Bsoul and others, ‘Islam’s Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis’, *Social Sciences*, 2022.

⁶³Agung Pratama & Saldan Manufa Dharma, ‘Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam Atas Sekularism Lingkungan’, *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10.1 (2024).

⁶⁴ M Syukri Azwar Lubis and others, ‘Distraksi Kemanusian Generasi Z Oleh Artificial Intelligence Perspective Psikiologi’, *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, 3–5.

sebagai pondasi pembentukan karakter. Pembiasaan akhlak kepada Allah menumbuhkan kontrol diri spiritual; akhlak sosial menumbuhkan kepedulian; sementara akhlak digital (bagian dari akhlak kepada manusia) mendorong etika berkomunikasi yang sehat di ruang maya. Pendidikan akhlak yang komprehensif membantu generasi ini mengembangkan integritas, kedewasaan emosional, dan keteguhan moral dalam menjalani kehidupan modern.⁶⁵

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai serangkaian aturan moral, tetapi merupakan sistem pembentukan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial manusia.⁶⁶ Keenam indikator akhlak tersebut memberikan kerangka konkret bagi pendidikan Islam dalam membina peserta didik agar menjadi pribadi Muslim yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab. Dalam konteks generasi Z, nilai-nilai akhlak ini menjadi semakin penting untuk memperkuat identitas moral di tengah perubahan besar budaya digital dan tantangan kehidupan modern.

c. Unsur-Unsur Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebatas akidah, ibadah, dan akhlak sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

⁶⁵ Raxmonova Gullola Shavkatovna, ‘The Importance of Developing the Spiritual and Moral Competence of Young People’, *International Journal of Pedagogics*, 2025.

⁶⁶ A Mejía, ‘Moral Education, Emotions, and Social Practices’, *Journal of Philosophy of Education*, 2023.

Nilai-nilai tersebut sesungguhnya tersusun dari unsur-unsur yang membentuk suatu sistem nilai yang utuh. Unsur-unsur inilah yang menjadikan pendidikan islam memiliki ciri khas dan membedakannya dari sistem pendidikan lainnya.⁶⁷ Menurut Abuddin Nata, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan derivasi dari ajaran dasar islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits, kemudian diperkaya oleh ijtihad para ulama, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, unsur-unsur ini mencerminkan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan sosial sekaligus.

1) Unsur Ketuhanan (*Ilahiyah*)

Unsur ini menempati posisi sentral dalam pendidikan islam.

Pendidikan dalam islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga mendekatkan manusia kepada Allah SWT.⁶⁸ Segala aktivitas pendidikan harus berpangkal pada tauhid sebagai fondasi utama. Oleh karena itu, seluruh proses belajar-mengajar diarahkan agar peserta didik mampu menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya adalah hamba Allah yang berkewajiban mengabdi kepada-Nya.

2) Unsur Kemanusiaan (*Insaniyah*)

Selain unsur ketuhanan, pendidikan Islam juga bertujuan mengembangkan dimensi kemanusiaan peserta didik. Menurut al-

⁶⁷ Zainal Abidin Muhja, Liza Shahnaz, and Siti Rohmah, 'The Doctrine of Islamic Values Through the Curriculum: A Case Study at the Madrasah Hurrasul Aqidah Tarakan City', *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2022.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). hlm. 19.

Syaibani, pendidikan islam tidak boleh mengabaikan potensi manusia peserta didik, baik jasmani, akal, maupun jiwa.⁶⁹ Unsur ini menekankan bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, penghargaan terhadap hak asasi, serta kesiapan untuk hidup bermasyarakat.

3) Unsur Akhlak

Akhlik merupakan unsur yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam. Hasan Langgulung menegaskan bahwa inti pendidikan islam adalah pendidikan akhlak, karena ukuran keberhasilan pendidikan islam bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter.⁷⁰ Unsur akhlak ini mencakup kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

4) Unsur Ibadah

Unsur ibadah menjadi landasan praktis dari nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat, ibadah tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup dimensi horizontal berupa kepedulian sosial.⁷¹ Oleh karena itu, ibadah dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai pengamalan nyata dari keyakinan dan akhlak, sehingga peserta

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

⁷⁰ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997). hlm. 7

⁷¹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986). hlm. 28.

didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga mempraktikkan ajaran islam dalam keseharian.

5) Unsur Ilmu dan Amal

Ilmu dan amal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan islam. Ilmu berfungsi sebagai Cahaya yang menuntun amal, sementara amal menjadi bukti nyata dari ilmu yang dimiliki. Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* menegaskan bahwa “ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon yang tidak berbuah.”⁷² Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebermaknaan ilmu tidak terletak pada banyaknya pengetahuan yang dikuasai, tetapi pada sejauh mana ilmu tersebut diamalkan untuk kebaikan diri dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik tidak cukup hanya menguasai teori, tetapi juga harus mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Ramayulis yang menyebutkan bahwa orientasi pendidikan islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berilmu sekaligus beramal saleh.⁷³ Dengan demikian, unsur ilmu dan amal menjadi salah satu fondasi terpenting bagi terwujudnya tujuan pendidikan islam yang menyeluruh.

6) Unsur Duniawi dan *Ukhrawi*

⁷² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). hlm. 31.

⁷³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad, Terj. Mohamad Luqman Hakim* (Jakarta: Turos Pustaka, 2016). hlm. 19.

Pendidikan islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendidikan sekuler, yaitu adanya keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Ramayulis menyebutkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menyiapkan peserta didik sukses dalam kehidupan dunia, tetapi juga selamat di akhirat.⁷⁴ Unsur ini menegaskan bahwa orientasi pendidikan islam bersifat komprehensif dan seimbang.

7) Unsur Sosial dan Kebudayaan

Nilai pendidikan islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Pendidikan islam mengajarkan pentingnya hidup dalam masyarakat, berinteraksi dengan lingkungan, serta berkontribusi terhadap kemajuan peradaban.⁷⁵ Hal ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa tujuan pendidikan islam adalah menanamkan adab (*ta'dib*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya sehingga terwujud keteraturan dalam kehidupan sosial dan budaya.⁷⁶

8) Unsur Ruhaniah dan Jasmaniah

Pendidikan islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, terdiri dari jasmani dan ruhani. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam harus mencakup pengembangan keduanya secara

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008). hlm. 24.

⁷⁵ Abuddin Nata, *Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), Hlm. 133. (Jakarta: Raja Grafindo, 2001). hlm. 27.

⁷⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999). hlm. 15.

seimbang. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan islam tidak boleh hanya menekankan aspek spiritual semata, melainkan juga menjaga kesehatan fisik, keterampilan, dan daya kreativitas.⁷⁷ Unsur ini menjamin terwujudnya insan yang seimbang antara intelektual, emosional, spiritual, dan fisik.

9) Unsur Adab (*Ta'dib*)

Syed Naquib al-Attas menegaskan bahwa inti pendidikan Islam adalah penanaman adab, bukan sekadar transfer ilmu.⁷⁸ Adab dalam konteks ini adalah tata cara hidup yang benar, sesuai dengan fitrah manusia dan kehendak Allah. Unsur adab menjamin bahwa peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga tahu menempatkan ilmu, guru, orang tua, dan masyarakat sesuai dengan kedudukannya.

Berdasarkan berbagai pandangan para tokoh dan uraian tentang nilai-nilai pendidikan Islam di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan islam merupakan sistem yang utuh dan menyeluruh. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga moral, sosial, dan intelektual yang saling terhubung dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Setiap nilai dalam pendidikan islam berfungsi menuntun manusia agar mampu menyeimbangkan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya.

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Hlm. 81. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). hlm. 20.

⁷⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), Hlm. 167. (Kuala Lumpur: Abim, 1978). hlm. 3.

Dalam konteks penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada tiga nilai utama yang menjadi inti pendidikan islam, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, akidah menjadi fondasi keyakinan, ibadah sebagai manifestasi pengabdian, dan akhlak sebagai buah dari keduanya.

Pendidikan Islam menekankan bahwa proses belajar bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan jiwa agar senantiasa mendekat kepada Allah melalui penguatan keyakinan, kesungguhan dalam pengabdian, serta penyucian perilaku. Ilmu yang tidak diiringi dengan amal saleh tidak akan membawa manfaat, sedangkan amal yang tidak dilandasi keikhlasan akan kehilangan nilainya di sisi Allah.⁷⁹ Oleh karena itu, keseluruhan proses pendidikan dalam Islam bermuara pada pembentukan akhlak mulia sebagai puncak keberhasilan pendidikan.

Dengan demikian, landasan teori ini menjadi dasar konseptual bagi penelitian yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan islam, khususnya bagaimana nilai akidah, ibadah, dan akhlak dapat direlevansikan dengan pembentukan karakter spiritual dan moral Generasi Z di era modern.

Fokus ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat pendidikan islam yang tidak hanya

⁷⁹ Titik Handayani Bawadi and others, ‘Islamic Pedagogies Educational Implementation Based on Quran and Sunnah at Darul Hikam High School’, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.4 (2024), hlm. 246–58.

berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membangun keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan manusia.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap fokus penelitian, diperlukan pemetaan indikator yang mencakup tiga nilai utama dalam pendidikan Islam, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Indikator ini dirumuskan sebagai dasar analisis untuk melihat bagaimana masing-masing nilai diimplementasikan serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya Generasi Z. Adapun indikator nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

Aspek	Indikator
Aqidah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengesakan Allah (Tauhid) 2. Taat kepada Allah 3. Menjauhi kesyirikan
Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibadah mahdah 2. Ibadah ghairu mahdah (aktivitas bernilai ibadah) 3. Keikhlasan ibadah
Akhlik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak kepada Khaliq 2. Akhlak kepada Rasul 3. Akhlak kepada orang tua 4. Akhlak kepada Guru 5. Akhlak sesama Makhluk <ul style="list-style-type: none"> a. Akhlak kepada Manusia b. Akhlak kepada Hewan c. Akhlak kepada Tumbuhan d. Akhlak kepada Alam dan Lingkungan

Tabel 1.1 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan tabel di atas, indikator nilai-nilai pendidikan Islam disusun untuk memberikan gambaran operasional mengenai bagaimana nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dapat dimanfaatkan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Pemilihan indikator tersebut didasarkan

pada relevansinya terhadap pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik, khususnya Generasi Z, yang menghadapi tantangan keagamaan, sosial, dan digital di era modern. Setiap indikator tidak hanya mewakili aspek normatif dalam pendidikan Islam, tetapi juga mencerminkan kebutuhan karakter yang ingin dibangun melalui nilai-nilai ilahiah tersebut.

2. Generasi Z

a. Pengertian Gen Z

Secara konseptual, generasi dipahami sebagai sekelompok individu yang lahir dalam periode waktu tertentu dan mengalami konteks sosial, ekonomi, serta budaya yang relatif sama sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku khas pada kelompok tersebut. Mannheim dalam *The Problem of Generations* menjelaskan bahwa kesamaan pengalaman historis dalam masa formatif seseorang akan menghasilkan kesadaran kolektif dan nilai-nilai sosial yang membedakan satu generasi dari generasi lainnya.⁸⁰

Menurut William H. Frey, generasi Z merupakan kelompok yang lahir setelah generasi milenial, yaitu antara tahun 1997 hingga 2012.⁸¹ Dalam konteks Indonesia, batasan ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) yang mencatat bahwa generasi Z mencakup

⁸⁰ Karl Mannheim, *The Problem of Generations*, dalam *Essays on the Sociology of Knowledge* (London: Routledge, 1952).

⁸¹ William H. Frey, *The Millennial Generation : A Demographic Bridge to America's Diverse Future*, Brookings Institution Press (Washington D.C: Brookings Institution Press, 2020).

individu yang lahir pada rentang tahun 1997–2012, dengan jumlah mencapai 75,49 juta jiwa atau sekitar 27,94% dari total penduduk Indonesia.⁸² Angka ini menunjukkan bahwa generasi Z merupakan kelompok usia terbesar dalam struktur demografi Indonesia, yang memiliki potensi strategis dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya bangsa.

Generasi Z tumbuh pada era revolusi digital yang ditandai dengan penetrasi internet, media sosial, dan teknologi komunikasi yang sangat cepat. Mereka dikenal sebagai *digital natives*, yaitu individu yang sejak kecil telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital.⁸³ Kondisi ini menjadikan mereka lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan teknologi dibandingkan generasi sebelumnya, seperti generasi X atau milenial. Menurut Seemiller dan Grace, generasi Z memiliki karakteristik yang menggabungkan kecenderungan individualistik dengan orientasi sosial tinggi melalui ruang digital, serta cenderung pragmatis dalam menilai realitas.⁸⁴

Keterpaparan terhadap teknologi sejak usia dini telah membentuk cara berpikir dan berperilaku generasi Z secara khas. Mereka memiliki kebutuhan tinggi akan kecepatan, kemudahan, dan efisiensi dalam memperoleh informasi. Dalam konteks pembelajaran, mereka cenderung

⁸² Badan Pusat Statistik, *Hasil Sensus Penduduk 2020* (Jakarta, 2021).

⁸³ Marc Prensky, ‘Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think Differently?’, *On the Horizon: The International Journal of Learning Futures*, 9.6 (2001), hlm. 1–6.

⁸⁴ Seemiller & Grace, *Generation Z Goes to College*, 2016. hlm. 35

menyukai hal yang interaktif, visual, dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Namun di sisi lain, keterikatan dengan dunia digital juga membawa konsekuensi negatif, seperti kecenderungan menurunnya daya fokus, meningkatnya individualisme, dan ketergantungan terhadap gawai.⁸⁵

Secara umum, generasi Z dikenal sebagai kelompok yang terbuka terhadap perbedaan, adaptif terhadap perubahan, dan memiliki keinginan kuat untuk berpartisipasi dalam isu sosial. Akan tetapi, mereka juga menghadapi tantangan nilai di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya instan. Oleh karena itu, memahami karakter generasi Z secara mendalam menjadi penting agar proses pendidikan termasuk pendidikan Islam dapat merespons kebutuhan, potensi, dan permasalahan mereka secara proporsional.

b. Karakteristik Gen Z

Agar pemahaman mengenai generasi Z dapat dijadikan dasar teoritis dalam penelitian, karakteristiknya perlu dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator konseptual. Beberapa indikator utama yang menggambarkan generasi Z antara lain sebagai berikut:

1) Digital Native

Generasi Z sejak kecil terbiasa dengan teknologi digital, internet, dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.⁸⁶

⁸⁵ Alexander Turner, *Understanding Generation Z: The Shapers of Our Future* (New York: Springer, 2015).

⁸⁶ Prensky, Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think Differently, hlm. 5.

Mereka memiliki kemampuan tinggi dalam menggunakan perangkat digital untuk belajar, berkomunikasi, dan mencari hiburan.

2) Multitasking dan Adaptif

Generasi ini mampu melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan, seperti belajar sambil mendengarkan musik atau membuka media sosial. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan teknologi, namun juga dapat mengurangi tingkat konsentrasi.⁸⁷

3) Cepat Akses Informasi

Generasi Z cenderung menginginkan informasi secara instan dan cepat. Mereka terbiasa mencari jawaban melalui mesin pencari, media sosial, dan platform.⁸⁸

4) Kritis dan Terbuka terhadap Perbedaan

Tumbuh di lingkungan yang global dan multikultural membuat generasi Z lebih terbuka terhadap isu keberagaman, hak asasi manusia, dan nilai-nilai universal. Mereka berani mengemukakan pendapat serta lebih kritis terhadap kebijakan publik maupun fenomena sosial.⁸⁹

5) Berorientasi pada Praktikalitas dan Relevansi

⁸⁷ Turner, *Understanding Generation Z: The Shapers of Our Future*, hlm. 33.

⁸⁸ Tracy Francis and Fernanda Hoefel, *True Gen : Generation Z and Its Implications for Companies*, 2018.

⁸⁹ Seemiller & Grace, *Generation Z Goes to College*. hlm. 35.

Generasi Z cenderung realistik, menilai sesuatu berdasarkan manfaat langsung dan relevansinya terhadap kehidupan pribadi. Mereka tidak mudah menerima konsep yang tidak aplikatif.

6) Memiliki Kepedulian Sosial Tinggi

Aktivitas digital membuat mereka lebih mudah berpartisipasi dalam gerakan sosial secara daring, seperti kampanye lingkungan, kemanusiaan, atau isu moral. Hal ini menunjukkan potensi besar dalam membangun kesadaran sosial dan empati.

7) Kecenderungan Menurun dalam Interaksi Tatap Muka

Ketergantungan terhadap media digital menyebabkan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam komunikasi langsung. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan sosial dan empati interpersonal.⁹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap alur penelitian ini, penulisan tesis disusun secara sistematis dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I, bab ini berisi uraian umum yang menjadi landasan awal penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan. Landasan teori mencakup pembahasan mengenai konsep nilai, konsep pendidikan Islam, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi kerangka dasar penelitian ini.

⁹⁰ Andrea Bencsik, ‘Y and Z Generations at Workplaces’, *Journal of Competitiveness*, 8.3 (2016), hlm. 90.

Bab II, bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta langkah-langkah pelaksanaan penelitian. Tujuan bab ini adalah memberikan gambaran sistematis mengenai cara penelitian dilakukan secara ilmiah.

Bab III, bab ini berisi riwayat hidup Imam Al-Ghazali dan gambaran umum kitab *Ayyuhal Walad*. Bagian ini membahas secara ringkas perjalanan hidup, latar belakang intelektual, dan karya-karya Imam Al-Ghazali, serta memberikan gambaran umum mengenai isi kitab *Ayyuhal Walad* sebagai objek penelitian.

Bab IV, bab ini menyajikan temuan penelitian dan analisis terhadap objek kajian. Pembahasan difokuskan pada kandungan nilai-nilai pendidikan islam dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali. Selain mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan islam, bab ini juga menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap karakteristik dan tantangan pendidikan Islam bagi Generasi Z.

Bab V, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan pada bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga menyampaikan saran-saran yang bersifat membangun, baik untuk pengembangan kajian keilmuan maupun penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam konteks pembelajaran masa kini.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali serta relevansinya dengan karakteristik Generasi Z, dapat disimpulkan bahwa kitab ini memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang komprehensif dan masih sangat relevan dalam konteks kehidupan modern. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak yang saling terintegrasi sebagai fondasi pembentukan kepribadian seorang muslim.

2. Nilai aqidah dalam Ayyuhal Walad menekankan pentingnya keikhlasan, kesungguhan niat, serta kesadaran akan tujuan hidup sebagai hamba Allah. Nilai ini relevan dengan kondisi Generasi Z yang hidup di tengah arus informasi digital dan tuntutan pengakuan sosial, sehingga tauhid dan keikhlasan berperan sebagai filter moral dalam menyikapi berbagai pengaruh eksternal.
3. Nilai ibadah yang diajarkan al-Ghazali tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan menekankan konsistensi amal, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Nilai ini menjawab tantangan Generasi Z yang cenderung instan dan pragmatis, dengan mananamkan kesadaran bahwa proses ibadah merupakan sarana pembentukan karakter dan ketahanan spiritual.
4. Nilai akhlak dalam Ayyuhal Walad seperti rendah hati, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan kerja keras sangat relevan dengan kebutuhan Generasi Z dalam membangun relasi sosial yang sehat di tengah realitas

masyarakat digital. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak tidak akan membawa keselamatan, sehingga pendidikan karakter menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pendidikan intelektual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Ayyuhal Walad* tidak hanya merupakan karya klasik yang bersifat normatif, tetapi juga memiliki nilai aplikatif yang kuat sebagai rujukan pendidikan karakter bagi Generasi Z. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab ini mampu menjadi pedoman dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhhlak mulia, serta tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *Ayyuhal Walad* karya Al-Ghazali ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual. Nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan Al-Ghazali sangat relevan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terutama Generasi Z yang hidup di tengah arus digitalisasi dan globalisasi.

2. Bagi generasi muda, khususnya Generasi Z, penting untuk menjadikan ajaran Al-Ghazali sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai spiritual dan morayang terkandung dalam *Ayyuhal Walad* dapat menjadi benteng dalam menghadapi berbagai tantangan moral, gaya hidup permisif, serta krisis spiritual yang marak terjadi pada era modern.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian terhadap karya-karya Al-Ghazali lainnya dan mengaitkannya dengan konteks kekinian, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun keagamaan. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan empiris agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif dalam praktik pendidikan Isla



DAFTAR PUSTAKA

- Abdau, Asep Dadang, ‘The Development of Science in the Digital Era and Its Influence on Islamic Culture’, *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 2024
- Abdul Ghoby, ‘Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam’, *An-Nuha*, 3.3 (2016), 112
- Abdullah Faqih Azizi, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Al Imam Abu Hamid Al-Ghazali’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1.1 (2024)
- Abror, Robitul, and Muhtadi Abdul Mun’im, ‘Flows and Paradigms of Classical Muslim Figures’ Thoughts on Education in Islam’, *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2025
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats, *Sunan Abu Dawud* (Riyadh: Darussalam, 2009)
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Terj. Mohamad Luqman Hakim (Jakarta: Turos Pustaka, 2016)
- Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Banjar Baru: Darussalam Yasin, Pondok Pesantren Yasin, 1996)
- Abuddin Nata, *Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), Hlm. 133. (Jakarta: Raja Grafindo, 2001)
- Achyar, Zahra Falisha, ‘Manfaat Shalat Tahajud Terhadap Peningkatan Kesehatan Tubuh Pada Masyarakat Muslim’, *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.6 (2023)
- Adelia, Bella, Febri Darmayanti, Puan Nayla Azzahra, Shania Septi Maharani, F Ilmu, Komunikasi, and others, ‘Landasan Keimanan Dan Keyakinan Muslim’, *Reflection : Islamic Education Journal*, 2025
- Agung Jaenudin, ‘The Influence of Information Technology On Religious Practices In Urban Muslim Communities’, *Al-Madinah: Journal of Islamic Civilization*, 1.2 (2024), 157–68

- Al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismā‘il, *Şahīh Al-Bukhārī* (Dar al-Fikr)
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ayyuhal Al-Walad* (Semarang: Maktabah wa Mathba’ah Karya Putra, 2021)
- Al-Ghazali, Imam, *Terjemah Kitab Ayyuhal Walad: Naseht-Nasehat Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya*, Cetakan Pe (Maktab al-Huda, 2021)
- Al-Hajjaj., Muslim bin, *Shahih Muslim: Terjemahan Lengkap Jilid IV (Hadis No. 2564)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003)
- Al-Lathif, M. G., *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup Dan Pemikiran Sang Pembaru Islam* (Yogyakarta: Araska, 2020)
- al-Muthri, ‘Al-Hadith Al-Tasi’: Ar-Rahimuna Yarhamuhum Ar-Rahman’, *Alukah Network* <<https://www.alukah.net/sharia/0/178569>>
- Al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr) <<https://sunnah.com/muslim:2242>>
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Al-Syaibani, Omar Falsafah Pendidikan Islam: Pendekatan Komprehensif Terhadap Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan Al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr)
- Al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismā‘il. Şahīh al-Bukhārī, *Kitab Al-Mazāra ’a* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004)
- Alharbi, Jalal, and L Al Hadid, ‘Towards an Understanding of Compassion from an Islamic Perspective.’, *Journal of Clinical Nursing*, 28 7-8 (2019), 1354–58 <<https://doi.org/10.1111/jocn.14725>>
- Amrin, Ma’muroh Abqorina, ‘The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang’, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4.2 (2024), 833–44 <<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.>>
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Al-Arba ‘in an-Nawawiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001)
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Anwar, Syaiful, and Agus Salim, ‘Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter

- Bangsa Pendahuluan’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2018), 233–47
- Asy’ari, Al, ‘STRATEGI DAKWAH DALAM MENGANTISIPASI KRISIS AQIDAH’, *An-Nadwah*, 1 (2019), 12–28
- Asyti Febliza, Asep Kadarohman, Siti Aisyah, Norazilawati Abdullah, ‘Generation Z and the Use of Digital Technology : A Review from 2014 to 2023’, *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 13.1 (2025), 53–67
- Auliya Adiba Rahma Firdasari, ‘PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: INTEGRASI NILAI- NILAI SPIRITUAL DAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN’, *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 10.1 (2025), 78
- Ayu, Citra, Wulan Sari, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, and Putri Nayla, ‘Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam’, *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2.1 (2024), 293–305
- Aziz, Fikri Fathul, ‘Revitalisasi Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Ghazali, Imam Az Zarnuji Dan KH Hasyim Asy’ari’, *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2025 <<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1119>>
- Aziza, Nur, Ermis Suryana, and Zulhijra, ‘Islamic Religious Education in the Formation of Moral and Religious Values’, *Academia Open*, 2025 <<https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11210>>
- Azmi, Armaya, ‘Penerapan Kaidah Fikih Tentang Niat “Al-Umūru Bi Maqāṣidihā” Dalam Kasus Hukum Tindak Pidana Pembunuhan’, *TAQNN: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1.2 (2019), 61–74 <<https://doi.org/10.30821/taqnn.v1i2.6360>>
- Azwar, Azwar, A Usman, Umar Muhammad Noor, and Mohd Farid Ravi Abdullah, ‘Iṣlāḥ of Al-Ghazālī’s Ideas and Movements and Their Relevance to Contemporary Islamic Preaching’, *Ulumuna*, 2024 <<https://doi.org/10.20414/ujis.v28i1.513>>
- Badan Pusat Statistik, *Hasil Sensus Penduduk 2020* (Jakarta, 2021)
- Baharuddin Ar, Baharuddin Ar, ‘Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Ghazali’, *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 2.2 (2023), 172–82 <<https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v2i2.74>>
- Bahauddin Abdullah, *Alfiyyah Syarah Ibnu Aqil* (Bandung: Sinar Biru Algesindo, 2017)

- Bahrudin, Andre, 'INTERNALIZATION OF ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES IN FORMING MUSLIM PERSONALITY (STUDY OF AL-MUZAMMIL ' S INTERPRETATION VERSES 19-20)', *Asosiasi Dosen Peneliti Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 16.1 (2025), 145–65
- Banna, Hasan Al, and Umi Rosyidah, 'The Construction of Ecological Fiqh from the Perspective of Yusuf Al-Qardhawi', *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 2025 <<https://doi.org/10.15642/mal.v7i2.468>>
- Bawadi, Titik Handayani, Endang Supardi, Binsar Surya, and Pratama Silalahi, 'Islamic Pedagogics Educational Implementation Based on Quran and Sunnah at Darul Hikam High School', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.4 (2024), 246–58 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.16491>>
- Bella Adelia, Febri Darmayanti, Puan Nayla Azzahra, and Shania Septi Maharani, 'Landasan Keimanan Dan Keyakinan Muslim', *Reflection: Islamic Education Journal*, 2.2 (2025), 31–41 <<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.644>>
- Bencsik, Andrea, 'Y and Z Generations at Workplaces', *Journal of Competitiveness*, 8.3 (2016), 90 <<https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>>
- Bimawan, Henri, Muhammad Haeqhal, Try Rama, and Bagus Sanjaya, 'The Status of Pre-Islamic Arab Women: Reform and the Challenge of Fulfilling Women's Rights in Contemporary Islamic Family Law Practice', *Legitima Jurnal Hukum Keluarga*, 07.02 (2025), 237–60
- Bonab, Bagher Ghobary, M Miner, and Marie-Thérèse Proctor, 'Attachment to God in Islamic Spirituality', *Journal of Muslim Mental Health*, 7 (2013) <<https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0007.205>>
- Bsoul, Labeeb Ahmed, Amani Omer, Lejla Kucukalic, and Ricardo Archbold, 'Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis', *Social Sciences*, 2022 <<https://doi.org/10.3390/soesci11060228>>
- Buya Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta, 2019)
- Čekić, Elvira, 'Virtual Empathy: A Systematic Review of the Impact of Digital Communication on Interpersonal Relationships and Social Dynamics', *International Journal of Psychology*, 2025 <<https://doi.org/10.47604/ijp.3320>>
- Dacholfany, M Ihsan, 'REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI : Sebuah Tantangan Dan Harapan'
- Devi Syukri Azhari Mustapa, 'KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT

- IMAM AL-GHAZALI’, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4.2 (2021), 271–78 <<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>>
- Dharin, Abu, ‘Enhancing Character Development Through Aqidah Akhlak Education in Islamic Elementary Schools: A Case Study from Central Java’, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 2025 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7252>>
- Dharma, Agung Pratama & Saldan Manufa, ‘Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam Atas Sekularism Lingkungan’, *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10.1 (2024)
- Didi Maslan. Asnil Aidah Ritonga, Ahmad Darlis, Parentah Lubis, and Didi Maslan, ‘Telaah Konsep Pendidikan Ibadah Dalam Al- Qur ’ an’, *Jurnal Studi Islam*, 11.2 (2023), 1–10
- Diemas Arya Komara, Shafira Nanda Widjaya, ‘Memahami Perilaku Informasi Gen-Z Dan Strategi Melawan Disinformasi : Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial’, *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10.2 (2024)
- Din Muhammad Zakariya, ‘IMPLEMENTATION OF TAWHID THROUGH MORAL EDUCATION TO’, *Jurnal Studia*, 2019, 1–15
- Efendi, Aida, Carina Septiani, Saidah Syakira, and Zahra Dalvinova, ‘Akhlak Guru Terhadap Murid Di Era Masa Kini Menurut Imam Ghazali’, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2.3 (2024), 108–17
- Endah Siti Wahyuni; Muhtar Gojali; Dodo Widarda, ‘Sufistic Value in Reading Kitab Al-Barzanji: Descriptive Analysis Study on Santri at Islamic Boarding Schools Nurul Ihsan Garut’, *Sosiolingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.1 (2022), 1–12 <https://jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/slw/article/view/16938?utm_source=chatgpt.com>
- Fajriani, Najma, and Askari Zakariah, ‘Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Indonesia’, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.6 (2024)
- Fathoni, Aryo Bima, Nisrina Zulfa, and Ilia Nurlaila Hidayat, ‘Academic Burnout in University Students During Covid-19 Pandemic: Viewed from Readiness to Change with Religious Coping as a Moderator’, *Journal An-Nafs*, 7.1 (2022), 50–60
- Fatkhirrokhim, Fatkhirrokhim, and Betty Mauli Rosa Bustam, ‘Teacher Competence from The Perspective of Imam Al-Ghazali in The Book

- “Ayyuhal Walad”, *SALIHA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.2 (2024), 441–60 <<https://doi.org/10.54396/saliha.v7i2.1246>>
- Firdasari, Auliya Adiba Rahma, and M Bakar, ‘Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dan Akhlak Dalam Pembelajaran’, *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2025 <[https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).73-92](https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).73-92)>
- Firdaus, ‘Zuhud Dalam Perspektif Sunnah’, *Jurnal Al-Mubarak*, 1.2 (2019)
- Francis, Tracy, and Fernanda Hoefel, *True Gen : Generation Z and Its Implications for Companies*, 2018 <<https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies>>
- Frey, William H., *The Millennial Generation : A Demographic Bridge to America's Diverse Future*, Brookings Institution Press (Washington D.C: Brookings Institution Press, 2020)
- Fuseini, Awal, T Knowles, P Hadley, and S Wotton, ‘Food and Companion Animal Welfare: The Islamic Perspective’, *Cab Reviews: Perspectives in Agriculture, Veterinary Science, Nutrition and Natural Resources*, 12 (2017), 1–6 <<https://doi.org/10.1079/pavsnr201712043>>
- Ghilman, Nuruddin, Mufidatun Nur, and Isnaini Lu, ‘A Study of Hadiths About Riya ’ in the Book of Hidayatus Salikin Perspective of Abdul Samad Al-Falimbani’, *International Journal of Islamic Studies*, 36.1 (2024), 1–11
- Ghofur, Abdul, ‘Nilai - Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi’, 2015, 1–103
- Guba, Yvonna S. Lincoln dan Egon G., *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Publications, Sage)
- Gulzar, Samreena, and Aqsa Tasgheer, ‘Animal’s Protection for Environmental Sustainability: An Islamic Perspective’, *Al-Qamar*, 2020 <<https://doi.org/10.53762/k6qspr59>>
- Gyagenda, AbdulSwamad, ‘The Relevance of Al-Ghazali’s Educational Views on the Contemporary System of Muslim Education: Focus on Islamic Education in Uganda’, 2021 <<https://doi.org/10.53449/ije.v4i1.149>>
- Hakim, Lukmanul, ‘Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras’, *Rausyan Fikr*, 15.1 (2019), 79–87
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Depok: RajaGrafindo Persada,

2022)

Hartono, Nadia, and Prapunoto, ‘Computer Self-Efficacy , Work Stress , and Burnout in Gen Z in Mentoring Communities’, *Asian Journal of Social and Humanities*, 2 (2024), 1956–70

HASBI ABDUL BASITH, ‘PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI TESIS Disusun Oleh’ (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2022)

Heinich, Nathalie, ‘A Pragmatic Redefinition of Value(s): Toward a General Model of Valuation’, *Theory, Culture & Society*, 37 (2020), 75–94
[<https://doi.org/10.1177/0263276420915993>](https://doi.org/10.1177/0263276420915993)

Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, ‘Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam’, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12.2 (2023), 190–207

Hidayah, Nurul, Syamsurizal Yazid, and Hikmatulloh Hikmatulloh, ‘Etika Mencari Ilmu Dalam Islam’, *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2025
[<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2249>](https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2249)

Hidayat, Intan Taufikurrohmah Taufik, ‘I IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI AL-QURAN SURAT ADZ-DZARIYAT AYAT 56 TENTANG TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA TERHADAP UPAYA PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK MANUSIA YANG TAAT BERIBADAH’, *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2022
[<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500>](https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500)

Huda, M, A Sudrajat, Razaleigh Muhamat, K Teh, and B Jalal, ‘Strengthening Divine Values for Self-Regulation in Religiosity: Insights from Tawakkul (Trust in God)’, *International Journal of Ethics and Systems*, 2019
[<https://doi.org/10.1108/ijoes-02-2018-0025>](https://doi.org/10.1108/ijoes-02-2018-0025)

Huda, Muhammad Nur, ‘Kontekstualisasi Kitab Ayyuha Al Walad: Pengarusutamaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali Di Era Modern’, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2021
[<https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.2.145-162>](https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.2.145-162)

HUSNI, EUIS CICI NURUNNISA, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif ‘Abdullah Nāṣīḥ ‘Ulwān Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional’, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2018)

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Zad Al-Ma'ad Fi Hadyi Khair Al-Ibad* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004)

Ilmi, Irpan, Sri Wanayati, Aan Hasanah, and B Arifin, 'Islamic Educational Values as the Core of Character Education', *EDUTEC : Journal of Education And Technology*, 2023 <<https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.633>>

Imam Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (Pokok Sena: Pustaka Darussalam, 1995)

Indiana Nurul, Noor Fatiha, Amina Ba'dho, 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi) Nurul', *Ilmunia*, 2.2 (2020), 106–20

Ishii, Akira, Nozomi Okano, and Masaru Nishikawa, 'Social Simulation of Intergroup Conflicts Using a New Model of Opinion Dynamics', *Frontiers in Physics*, 9.March (2021), 1–9 <<https://doi.org/10.3389/fphy.2021.640925>>

Jakfar, Tarmizi, 'Potret Ajaran Tauhid Dalam Hadist', *Jurnal Pemikiran Islam*, 2023 <<https://doi.org/10.22373/jpi.v3i2.22595>>

Jamal, Syafa'atul, 'Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih', 1 (2017), 50–70 <<https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i1.1843>>

Junaid, Junaid, and Andi Tahir, 'Syirik Dalam Al-Qur'an (Studi Pada Tafsir An-Nur M. Hasbi Ash-Shiddieqy)', *JURNAL AL-WAJID*, 5.1 (2024), 18–35

Jurnal, Al-Kauniyah, Ilmu Alquran, and Dan Tafsir, 'Ragam Syirik Modern Dalam Pandangan Al-Qur'an', *Al-Kauniyah*, 2023 <<https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v4i2.1653>>

Juwaini, Juwaini, Zulfian Zulfian, Mawardi Mawardi, and Cut Siska Safira, 'Al-Ghazali's Refutations of Philosophers: Examining Tahafut Al-Falasifah on Eternity, Divine Knowledge, and Resurrection', *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2024 <<https://doi.org/10.22373/sinthop.v3i2.6470>>

Kahar, Abdul, 'Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2019), 20 <<https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>>

Kahrani, and Muhammad Iqbal, 'Konsep Ilmu Pengetahuan Persepektif Pendidikan Islam Dan Barat', *AL-MUAWAH Journal of Islamic Education*, 1.2 (2021), 105–40 <<http://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/almuawanah/index>>

- Karl Mannheim, *The Problem of Generations, Dalam Essays on the Sociology of Knowledge* (London: Routledge, 1952)
[<https://doi.org/10.4324/9781315005058>](https://doi.org/10.4324/9781315005058)
- Kastolani, Kastolani, ‘IBADAH RITUAL DALAM MENANAMKAN AKHLAK REMAJA’, 1 (2016), 127–44 <<https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.127-144>>
- Kattsoff, L. O., *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Khalid, Iffat, S Gulzar, and M Amin, ‘A Critical Review of Shamsuddin Azeemi’s “Murāqabah” through the Lens of The Qur’ān and Hadīth’, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11 (2021), 301–17
[<https://doi.org/10.32350/jitc.111.16>](https://doi.org/10.32350/jitc.111.16)
- Khosiin, Nur, and Ulfa Lailatul Maulidiyah, ‘Pendidikan Karakter Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali’, *Tinta Emas Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2022), 113–26
- Kirabaev, N, “Knowledge” and “Action”: Al-Ghazali and Arab Muslim Philosophical Tradition in Context of Interrelationship with Philosophical Culture of Byzantium’, *RUDN Journal of Philosophy*, 2023
[<https://doi.org/10.22363/2313-2302-2023-27-2-201-215>](https://doi.org/10.22363/2313-2302-2023-27-2-201-215)
- Kuss, Daria J, Mark D Griffiths, Jens F Binder, and Burton Street, ‘Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk’, 2013, 1–19
- Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Lubis, M Syukri Azwar, Iskandar Zulkarnain, Susy Deliani, Hotni Sari Harahap, and Syafil Warman, ‘Distraksi Kemanusian Generasi Z Oleh Artificial Intelligence Perspective Psikiologiology’, *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, 3–5
- M. Ihsan Dacholfany, ‘AL-KHAUF DAN AL-RAJA’ MENURUT AL-GHAZALI’, *As-Salam*, 5.1 (2014), 35–44
- Ma’rufi, Abdul Madjid, ‘TEACHER’ AND STUDENT’S ETHICAL CONCEPT IN AL GHAZALI’S PRESPECTIVE’, *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 2021 <<https://doi.org/10.33752/jiep.v1i1.1751>>
- Madhar, Madhar, ‘Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer’, *TARQIYATUNA: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah, 2024
[<https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>](https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813)

Maesaroh Lubis, and Nani Widiawati, ‘Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)’, *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 4.1 (2020), 41–56

Maghfiroh, Debi, and Ainur Rofiq Sofa, ‘Esensi Cinta Kepada Nabi Muhammad Menurut Al-Qur’an, Hadis, Dan Pendapat Ulama Dalam Kitab Mahfudzot’, *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 2024
[<https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.2004>](https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.2004)

Marjuni, A, ‘PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK’, *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2020 <<https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>>

Maulida, Amelia, ‘Adab Dalam Ibadah : Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual Dan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Muslim’, *Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, 3.3 (2025), 590–97

Maulidah, Maulidah, ‘Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam’, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.6 (2022), 1945
[<https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1279>](https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1279)

Mejia, A, ‘Moral Education, Emotions, and Social Practices’, *Journal of Philosophy of Education*, 2023 <<https://doi.org/10.1093/jopedu/qhad018>>

Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 41–53

Mubarak, Muhammad Syahrul, Yusyirah Halid, and Iain Kendari, ‘Dakwah Yang Menggembirakan Perspektif Al- Qur ’ an (Kajian Terhadap Qs . An-Nahl Ayat 125)’, *Al-Munzir*, 13.1 (2020), 35–56

Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Jakarta: Al-Qur’an, BadanLajnah Pentashihan Musha Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

Muhafizah, ‘PENAFSIRAN AYAT TENTANG SHALAT TAHAJUD DAN HUBUNGANNYA DENGAN KESEHATAN MENTAL (Interpretasi Ma’na-Cum-Maghza Terhadap Q.S. Al-Isra’ [17]: 79)’, *Mafatih*, 2021
[<https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.382>](https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.382)

Muhja, Zainal Abidin, Liza Shahnaz, and Siti Rohmah, ‘The Doctrine of Islamic Values Through the Curriculum: A Case Study at the Madrasah Hurrasul

- Aqidah Tarakan City', *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2022
[<https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.235>](https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.235)
- Mukaromah, Lailatul, Hery Noer Aly, and A Suradi, 'Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali: Studi Terhadap Kitab Ayyuhal Walad', *AS-SABIQUN*, 2023
[<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i4.3643>](https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i4.3643)
- Musfiah Saidah, Rizki Ulfahadi, Hilya Maylafayzah, 'Islamic Philanthropy on Social Media in Youth Volunteering Movements', *Dialog*, 46.2 (2023), 135–44
- Mushoffa Zain, Ahmad Zamzamiy, and Yuni Mariani Manik, 'Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali', *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3.1 (2023), 191–95
[<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2408>](https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2408)
- Muslim, Abū al-Ḥusayn. Ṣahīḥ Muslim., *Kitāb Al-Sa ’īdi Wa Al-Dhaba ’ih* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004) <<https://sunnah.com/muslim/34>>
- Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī)
[<https://sunnah.com/muslim:2699a>](https://sunnah.com/muslim:2699a)
- Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah) <https://muslim.or.id/95388-hadis-mukmin-yang-kuat.html?utm_source>
- Muttaqin, Asep Zaenal, Fatma Husna, Haibah Nurullah, and Neng Zulfa, 'Pemikiran Filsafat Al – Ghazali Tentang Memadukan Filsafat Dengan Ajaran Agama', *Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1.1 (2025), 14–20
- Muttaqin, Asep Zaenal, Fatma Husna Haibah Nurullah, Neng Zulfa Alawiyyah, and Muhammad Wildan Nurfadillah, 'Al-Ghazali's Philosophical Thoughts on Combining Philosophy with Religious Teachings', *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 2025
[<https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.2>](https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.2)
- Nasihin, Khoirun, 'Pendekatan Dalam Pembelajaran Perspektif Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad', *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 2022 <<https://doi.org/10.55757/tarbawi.v10i2.308>>
- Nasution, Nasution, 'GURU PROFESSIONAL DALAM PERSPEKTIF HADITS TARBAWI (TELAAH DALAM KITAB SUNAN AT-TURMUDZI KARYA SYEKH ABU ISA MUHAMMAD IBNU ISA IBNU SAURAH)', *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2021
[<https://doi.org/10.33474/ja.v3i1.11088>](https://doi.org/10.33474/ja.v3i1.11088)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

- Nayan, Nor Fatin Syuhaidah, Rozeeda Kadri, Nor Iman Nabila Abu Bakar, and Siti Hanisah Sabri, 'A COMPARATIVE STUDY OF AL-MAKKI AND AL-GHAZALI ON SPIRITUAL DIMENSION OF RAJA' (HOPE) APPROACH IN TREATING DRUG ADDICTS', *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2024 <<https://doi.org/10.35631/ijepc.954037>>
- Neldi Harianto, 'SOSIOLOGI DALAM SASTRA ARAB JAHILIAH (Pendekatan Sosiologis Dalam Karya Puisi An-Nabighoh Adz-Dzubyani)', *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 1.1 (2016), 105–6
- Nurachman, Azhar, Muhammad Ikhsanuddin, Mahmud Darul Kurniyadi, Ismail Hasan, and Nashruddin Baidan, 'Aqidah Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al Qur'an', *TSaqofah*, 2024 <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2546>>
- Nurfadhilah, Nurfadhilah, Erman Erman, and Radhiatul Hasnah, 'Ekstrimisme Aturan Sosial Masyarakat Arab Pra Islam Ditinjau Dari Nilai Moderat Dan Toleransi', *TSaqofah*, 2024 <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4043>>
- Nuriy, Arrumaisha Fasya, Deshi Karunia Hajarwati, Desra Reifka Rhaudia, Elisyah Laesya Tasya, Erna Widayastuti, and Rizki Amrillah, 'Pentingnya Menuntut Ilmu: Perspektif Islam Dan Dampaknya Pada Karakter Pembentukan Individu', *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah*, 2024 <<https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.561>>
- Nurul Ashar, 'Relevansi Pendidikan AkhlAQ Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dengan Pendidikan Karakter Generasi Z' (Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam, 2023)
- Petrus Lakonawa, 'Religion and the Formation of People's Ways of View and Behavior', *Humaniora*, 4.2 (2013), 790–99
- Prakoso, Muhammad Dimas, Febri Priyoyudanto, Jln. Sisingamangaraja, Kec Selong, Kby, and Baru, 'Peran Gender Dalam Masyarakat Arab Pra-Islam', *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2024 <<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.446>>
- Prathama, Pandu Aditya, and Muhammad Zaki Mahadwistha, 'Studi Fenomenologi: Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam', *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024 <<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1456>>
- Prensky, Marc, 'Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think

- Differently?”, *On the Horizon: The International Journal of Learning Futures*, 9.6 (2001), 1–6 <<https://doi.org/10.1108/10748120110424843>>
- Primadhany, Erry Fitrya, Novita Mayasari Angelia, Novita Angraeni, and Baihaki Jarkani, ‘Mahāsin Al-Syarī‘ah on The Implementation of Mahdah Worship: Overview of Islamic Legal Philosophy’, *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 2022 <<https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i2.12394>>
- Purnomo, Sutrimo, ‘Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita’, *Jurnal Kependidikan*, 2.2 (2014), 66–84 <<https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>>
- Putri, Anggi Ariska, Chandra Kurniawan, Fadhila Rizqi Maulida, Abid Nurhuda, and Dena Sri Anugrah, ‘Mahabbah and Muraqabah in Sufism : Strategies for Building the Character of Gen-Z in Indonesia’, *Esensi Jurnal Riset Pendidikan*, 1.2 (2025), 50–62
- Mahabbah and Muraqabah in Sufism: Strategies for Building the Character of Gen-Z in Indonesia’, *ESENSI: Jurnal Riset Pendidikan*, 2025 <<https://doi.org/10.71094/esensi.v1i2.119>>
- Putri, Friska Aprilia, and Bety Agustina Rahayu, ‘Hubungan Kebiasaan Sholat Tahajud Dengan Kesehatan Mental Remaja’, *Journal of Mental Health*, 1.2 (2025), 57–67
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, ‘STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK’, *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 8 (2016), 16–18 <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84>
- Rafli, ‘Konsep Akidah Menurut Buya Hamka’, 2020
- Rahayu, Winanjar, Era Tazkiyah, Nurul Murtadho, and Slamet Arifin, ‘The Role of Teacher Ethics in Developing Student Character in School’, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2023 <<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>>
- Rahman, Mohd Farhan Abd, and Salih Yucel, ‘The Mujaddid of His Age: Al-Ghazali And His Inner Spiritual Journey’, 3 (2016), 1–12 <<https://doi.org/10.11113/umran2016.3n2.56>>
- Rahmayani, Kiki, Muhammad Abdur Isma, Fikri Ramadhan, and Ahmad Habbib Raziq, ‘The Role of Communication Ethics in Addressing Social Differences and Relational Challenges in the Digital Era’, *OPINI: Journal of Communication and Social Science*, 2025 <<https://doi.org/10.70489/ppzw0q07>>

- Rakhmat, Aulia, 'ISLAMIC ECOTHEOLOGY: UNDERSTANDING THE CONCEPT OF KHALIFAH AND THE ETHICAL RESPONSIBILITY OF THE ENVIRONMENT', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2022 <<https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>>
- Ramadhan, Gilang Fuji, and Encup Supriatna, 'The Role of Islamic Values in Building a Generation of Noble Morals', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2025 <<https://doi.org/10.15575/jis.v5i2.44617>>
- Ramadhani, Tangguh, and Mintaraga Eman Surya, 'Nilai-Nilai Aqidah Islam Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali', *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2.1 (2024), 35–53
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Ramyani, Intan, 'Konsep Ikhlas Dalam Implementasi Daqu Method Di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Bandung', *Jurnal Riset Agama*, 2022 <<https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17909>>
- Rangkuti, Alpan Noor Habib, Rony Aspani, and Asep Sopian, 'The Role Of Aqidah In Building Muslim Character In The Digital Era: A Theological And Psychological Perspective', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2025 <<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2128>>
- Ridho, M, and M Munawir, 'KONSEP FASIK DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-IBRIZ', *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2024 <<https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i1.400>>
- Rofi'i, Muhammad Arwani, Puri Emilda, and Emilia Rachmawati, 'The Dimension of Sincerity According To The Qur'an And Sunnah: The Key To Accepting Deeds', *International Journal of Research*, 2024 <<https://doi.org/10.55062//ijr.2024.v2i1/532/5>>
- Rosia, Rina, 'PEMIKIRAN TASAWUF IMAM AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Inspirasi*, 1.3 (2018), 86–104
- Rosidi, Ayep, Rina Priarni, and Serani Dara Listiyani, 'PEMBINAAN MANAJEMEN PELAKSANAAN IBADAH MAHDHAH DAN GHAIRO MAHDHAH PERSPEKTIF " ISI " (IBRAH SEJARAH ISLAM) PADA ANGGOTA FATAYAT NU RANTING TENGARAN DESA TENGARAN KABUPATEN SEMARANG', *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 3.2 (2024), 42–47 <<https://doi.org/10.55080/jim.v3i2.977>>
- Rukmana, Siti, Munawir Pasaribu, and Sofyan Sofyan, 'Holistic Integration of

Islamic Religious Education Values: A Comprehensive Strategy for Character Development at MAN 1 Tapanuli Tengah’, *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 2024
[<https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.636>](https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.636)

Rusmanto, ‘Konsep Al-Qur’an Tentang Kualitas Hidup Manusia Sebagai Seorang Khalifah Dan Maslahatnya Terhadap Makhluk Lainnya’, *Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, 17.1 (2021), 93–110

Sarwar, Muhammad, Hafiz Muhammad Tanzeem, and A Raza, ‘18-Animal Rights and the Responsibilities of a Muslim’, *International Research Journal of Education and Innovation*, 2021 <[https://doi.org/10.53575/irjei.18-v2.2\(21\)178-190](https://doi.org/10.53575/irjei.18-v2.2(21)178-190)>

Savira, Adhek Kaysa Kurnia Nafisa Siti Ina, ‘HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA’, *Jurnal UNESA*, 8.7 (2018), 34–44

SCHELER, Max, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values.*, *Journal of the History of Ideas* (Northwestern University Press, 1973), v <<http://www.jstor.org/stable/2707101?origin=crossref>>

Seemiller & Grace, *Generation Z Goes to College*, 2016

Setiawan, Rahmadi Agus, ‘CORAK PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH’, *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2023
[<https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>](https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125)

Shahara, Naila Agista, and Siti Masyithoh, ‘Adab Guru Dan Murid Sebagai Refleksi Akhlak Islami : Implikasi Terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika’, *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.3 (2025), 739–47

Shavkatovna, Raxmonova Gullola, ‘The Importance of Developing the Spiritual and Moral Competence of Young People’, *International Journal of Pedagogics*, 2025 <<https://doi.org/10.37547/ijp/volume05issue03-06>>

Sheikh Jil Shodiq, ‘Ma“Na Hadith: Irhamu Man Fi Al-Ardh Yarhamkum Man Fis-Sama”’, *Shaykh Gilles Sadek Official Website*
[<https://shaykhgillessadek.com>](https://shaykhgillessadek.com)

Sholikah, Nurul Faizatus, and Syamsurizal Yazid, ‘Etika Mencari Ilmu Dalam Islam (Kajian Psikologis – Sosiologis)’, *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2024 <<https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.471>>

Siregar, Adnan Faris Naufal, and Ali Nurdin Siregar, ‘AL-GHAZALI’S SOCIAL

MANNERS IN BIDAYATUL HIDAYAH: SOLUTIONS FOR TEENAGE SOCIAL INTERACTION IN THE MODERN ERA', *HUNAFA Jurnal Studia Islamika*, 2025 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v21i2.795.153-168>>

Siregar, Adnan Faris Naufal, and W Wantini, 'Patalogi Sosial Manusia Menurut Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin', *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2024 <<https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i1.1723>>

Soedirman, 'Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam', *Jurnal Intelektual*, 5.02 (2019), 12

Soleh, Achmad Khudori, 'Al-Ghazali's Concept of Happiness in The Alchemy of Happiness', *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2022 <<https://doi.org/10.32350/jitc.122.14>>

Soleh, Achmad Khudori, E Rahmawati, Humaida Ghevira Syavia Camila, and Hasyma Tazakka Furqona, 'The Truth on Al-Ghazali Perspective', *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 2023 <<https://doi.org/10.58806/ijirme.2023.v2i9n10>>

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta)

Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.', 2013, p. 334

Sulman, Sulman, and Nurnaningsih Hamzah, 'IKHLAS DALAM BERIBADAH SESUAI TUNTUNAN AL-QUR'AN DAN HADITS', 2 (2019), 65–73 <https://consensus.app/papers/ikhlas-dalam-beribadah-sesuai-tuntunan-alqur'-an-dan-sulman-hamzah/0041538443dc569ebae7e18a0fc54ca3>

Surabaya, Kota, and Miftah Fauzi, 'Humanisasi Pengemis Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradhaw', *Jurnal Keislaman*, 2, 428–41

Suryani, Ira, Rahmi Aulia, Klara Putri Ningsih, Aura Nur Fadila, Annisa Wibowo, and Muhammad Farhan Pulungan, 'Belajar Dengan Ikhlas', *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7.1 (2023), 1632–37

Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Sri Baniah, and S Supriadi, 'Studi Akidah Akhlak Tentang Nilai Baik Dan Buruk', *Islam & Contemporary Issues*, 2021 <<https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.6>>

Suryanto, Totok Agus, 'DISMANTLING HEDONISM IN RELIGIOUS RITUALS: Re-Seeding Religious Values Towards Social Piety', *Borneo: Journal Of Islamic Studies*, 3.1 (2022), 27–38

- Syaiful Anwar, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2016), 157–69
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), Hlm. 167. (Kuala Lumpur: Abim, 1978)
- The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978)
- The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999)
- Tambunan, Khairina, Isnaini Harahap, and Azhari Akmal Tarigan, ‘HUMAN DEVELOPMENT INDEX (HDI) IN THE QUR’AN FROM THE QURAISH SHIHAB’S PERSPECTIVE’, *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2022 <<https://doi.org/10.30829/hf.v9i2.13367>>
- Taufiq, Bektı, ‘Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri’, *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2017), 69 <<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>>
- Tauhid, Binaan, ‘Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam’, *JOURNAL ISLAMIC STUDIES*, 1 (2023), 456–68
- Tri Agus Santoso, Usman Abu Bakar, Dardiri Hasyim, ‘THE CONCEPT OF MORAL EDUCATION (COMPARATIVE STUDY OF AYYUHAL WALAD BOOK BY IMAM GHAZALI AND SERAT WULANGREH BY PAKU BUWONO IV)’, *JURNAL SYNTAX IDEA*, 5.4 (2023)
- Turner, Alexander, *Understanding Generation Z: The Shapers of Our Future* (New York: Springer, 2015)
- Ulum, Miftachul, and A Mun’im, ‘Etika Pendidikan Dalam Perspektif Imam Ghazali’, *Journal of Islamic Education*, 2024 <<https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.263>>
- Wilda Irsyad, Ilpi Zukdi, Muhammad Zalnur, ‘Strategi Pembelajaran Edutainment Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak’, *Murabby Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2023), 170
- WILDAN JAHHARI, LC., MA, *HUJJATUL ISLAM AL-IMAM AL-GHAZALI* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih, 2018)
- Wulandari, Asiyah, Sepri Yunarman, ‘PROBLEMATIKA SISWA DAN UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN MELALUI MATA PELAJARAN IPS’, 7.1 (2024), 275–87
- Zabryna, Farrah Ananta Erva, and I Farihah, ‘THE RELEVANCE OF STOICISM

PHILOSOPHY TO THE SOCIAL AND RELIGIOUS LIFE OF GENERATION Z', *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2024 <<https://doi.org/10.20871/kpjipm.v10i1.320>>

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Hlm. 81. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

Zhila, Muhammad Randicha Hamandia, 'Konsep Doa Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI) KONSEP*, 6.1 (2022), 37–48

